

## Lampiran 1



### FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097  
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234  
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,  
8281183 Suurabaya 60234  
<http://fish.unipasby.ac.id>

#### FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fernanda Dea Amelia  
NIM : 195200063  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Tanggal Ujian Skripsi : 06 Februari 2023  
Judul Skripsi : Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi  
*Magma Karya Ratna Ayu Budhiarti*  
Penguji 1 : Dr. Taufik Nurhadi, M.Pd.  
Penguji 2 : Dr. Indayani, S.S., M.Pd.

No	Materi Revisi	Penguji 1	Penguji 2
1.	Rumusan masalah dijadikan satu		
2.	Urutan dalam kajian pustaka		
3.	Lengkapi kerangka konseptual		
4.	Bab 4 ditambahkan pembahasan		

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji 1

Dr. Taufik Nurhadi, M.Pd.  
NIDN 0721056003

Dosen Penguji 2

Dr. Indayani, S.S., M.Pd.  
NIDN 0716038301

## Lampiran 2



### FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097  
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,

8281183 Surabaya 60234

<http://fish.unipasby.ac.id>

#### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fernanda Dea Amelia  
NIM : 195200063  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi  
*Magma Karya Ratna Ayu Budhiarti*

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	21-07-2022	Pengajuan Judul (ACC)	
2.	01-08-2022	Pengajuan Bab I	
3.	05-08-2022	Bab I (revisi)	
4.	11-08-2022	Bab I (ACC) + Pengajuan Bab II	
5.	19-08-2022	Bab II (revisi)	
6.	08-09-2022	Bab II (revisi) + Pengajuan Bab III	
7.	13-09-2022	Bab II dan Bab III (revisi)	
8.	03-10-2022	Bab II dan Bab III (ACC)	
9.	26-01-2023	Korpus Data (revisi)	
10.	27-01-2023	Korpus Data (ACC)	
11.	30-01-2023	Pengajuan Bab IV + Daftar Pustaka (revisi)	
12.	31-01-2023	Bab IV + Bab V + Daftar Pustaka (revisi)	
13.	01-02-2023	Bab IV + Bab V + Daftar Pustaka (revisi)	
14.	02-02-2023	Bab IV + Bab V + Daftar Pustaka (ACC)	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 2 Februari 2023

Surabaya, 3 Februari 2023

Mengetahui

Dekan FIS



Dr. Sunu Cahur Budiyono, M.Hum.

NIDN 0703016504

Dosen Pembimbing

Dr. Indayani, S.S., M.Pd.

NIDN 0716038301

## Lampiran 3

**KORPUS DATA PENELITIAN  
CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI  
MAGMA KARYA RATNA AYU BUDHIARTI  
RUMUSAN MASALAH 1**

Rumusan Masalah/ Fokus	Sub Rumusan Masalah/ SubFokus	Sub-sub Rumusan Masalah/ Sub-subFokus	Kode data	Puisi		Interpretasi
				Petikan	Konteks	
A. Citra Perempuan Diripereempuan	Citra Perempuan Aspek Fisis	Citra Wanita Dewasa	A.1.a.1	<b>Di Rumah Ibu</b> “Hati baja, tekad tangguh, lengan merentang peluk Sese kali melepas dan mengawasi dengan sejuk matamu.”	Ibu adalah insan penuh kasih sayang	Seorang ibu berhati kuat sekuat baja menyayangi dan melindungi sang anak dengan kasih sayang yang hangat dan lembut di setiap peluknya

				(Budhiarti, 2017:37)		, pandangan yang teduh dan sejuk setiap kali menatap sang anak membuat tekadnya tak pernah luruh untuk berkorban membahayakan sang anak tercinta.
			A.1. a.2	<b>Perempuan Pemanggil Hujan</b>  “Akulah buana untuk sepasang mata	Ibu menjadi dunia bagi sang anak	Ibu menjadi dunia seluas angkasa bagi anaknya. yang penuh cinta kasih nan

				<p>mungil Yang berdiang di dada” (Budhiar ti, 2017:38 )</p>		<p>indah seindah pelangi yang selalu mengelili ngi dan ada setiap saat untuk sang anak. Kasih sayangny a tak terhingga di hatinya.</p>
			A.1. a.3	<p><b>Menjad i Peremp uan Mata Angin</b></p> <p>“Ya tak sesali langkah yang diembus kan angin di tapak kaki</p>	<p>Tanpa penyes alan</p>	<p>Berdasar kan petikan puisi di atas mengand ung arti sang ibu tidak pernah terbesit sekali pun untuk menyesal i takdir</p>

				<p>Juga sebuah bibir mungil yang mengisap puting susunya” (Budhiarti, 2017:41)</p>		<p>yang terjadi pada hidupnya hingga lahirnya sang anak dari rahimnya dan meminum asi tubuhnya tak sekalipun dia sesal itu terjadi.</p>
			A.1. a.4	<p><b>Perawan Baduy</b> “Matanya malu-malu menatap dari balik jendela Tubuhnya sintalnya menyirat ragu lalu melipir</p>	<p>Penggambaran bentuk tubuh calon mempelai wanita</p>	<p>seorang calon mempelai wanita sedang mengintip dibalik jendela kamarnya untuk memastikan keberlangsungan persiapan acara pernikahan</p>

			ke ambang pintu ” (Budhiar ti, 2017:45 )		an yang akan digelar keluarga nya.
		A.1. a.5	<b>Perawan Baduy</b>  “Rambu t legam tergelung, hidung bangir, Namun dadanya terabak” (Budhiar ti, 2017:45 )	Pengga mbaran bentuk tubuh calon mempe lai wanita	Bentuk fisik ciri dari calon mempela i wanita yang digambar kan dengan rambut panjang hitam yang rapi tergelung serta hidungny a yang mancung namun di kondisi sedang gugup karena upacara pernikah annya

						kaan berlangsung membuat dadanya berdetak tak karuan.
			A.1. a.6	<p><b>Saat ED Sheeran Mencium Senja Lewat Bibirmu</b></p> <p>“Dari buku gitarmu dan runcing bibirmu ketika menyempah habis seluruh daya nadiku, mengalunlah senja dengan riasan warna jingga di</p>	Jatuh cinta seorang wanita	Seorang wanita di mabuk asmara sedang bergelimang dengan nikmatnya dunia percintaan didukung dengan gemerlapnya sorot lampu kota yang memabukkan keasadaran akan pahitnya kehidupan.



				batas kota dengan nyala lampu-lampu” (Budhiarti, 2017:2).		
			A.1. a.7	<p><b>Saat ED Sheeran Mencium Senja Lewat Bibirmu</b></p> <p>“Pipiku merah jambu. Dan aku ingin melumatmu saat <i>Ed Sheeran</i> mencium senja lewat bibirmu”</p> <p>(Budhiarti, 2017:2).</p>	Kaum muda di mabuk asmara.	Sepasang kekasih yang sedang di mabuk asmara, menggebu-gebu jiwanya akan cinta yang bergejolak di keduanya . Kenikmatan memandang indahnyas enja melengkapikhusyuknya

						kemesraan mereka.
			A.1. a.8	<p><b>Langgam Peristiwa</b></p> <p>“Menjelma menjadi gedung tinggi tempat baju-baju pesta yang mewah (yang seharusnya melekat di tubuh semampai aku) menggantungannya, dirinya,</p> <p>Memamerkan lekuk pinggul</p>	Imajinasi indahy a hidup mewah	Berdasarkan petikan di atas mengandung makna seorang perempuan an yang sedang berimajinasi mmbayangkan bahwa dirinya sedang berada di gedung tinggi mengahdiri sebuah pesta dengan gaun yang mewah melekat di tubuh sintalnya

				dalam etalase kaca di sebuah toko” (Budhiarti, 2017:6).		dengan memamerkan lekuk pinggangnya yang indah bak model internasional.
			A.1. a.9	<b>Kehilangan Desember</b>  “Ketika terakhir kali kau menyempit bibirku penuh dahaga Dari gelas kaca Setelahnya, punggungmu malah menjauh ditelan asap	Kenangan wanita sebelum ditinggalkan	Kenangan seorang perempuan di bulan Desember menjadikan isyarat bahwa dirinya ditinggalkan oleh suaminya yang entah menghilang kemana, menjauh setelah terpaan isu korupsi

				knalpot dan isu korupsi sapi” (Budhiarti, 2017:9).		sapi
			A.1. a.10	<p><b>Bagaimana Memelukmu di Keramaian Sebuah Pesta</b></p> <p>“Ingatan pada bulan purnama dan musik yang menghentak jemarimu di sela jemariku Sebuah kecupan mendarat di pipi” (Budhiarti, 2017:12</p>	Kenangan Malam satu di sebuah pesta	Malam satu itu menjadi malam berkesan di hidupnya untuk seorang gadis yang berdansa dengan dambaan hatinya, jari jemari dan hentakan kakinya saling beradu kompak mengikuti alunan musik, lalu sebuah

				).		kecupan mendarat di pipinya menambah hangat suasana yang tercipta.
			A.1. a.11	<p><b>Keramaian Sebuah Pesta</b></p> <p>“Aroma bir dari bibir beberapa pemuda yang mulai mabuk Dan teman lesbi yang mencatitkan <i>emailnya</i> di sebuah kartu Lelaki</p>	Kenangan Malam dua di sebuah pesta	Riuh ramai di malam dua memberikannya pengalaman baru di hidupnya, tak menyangka bertemuinya dia dengan beberapa karakter manusia baru yang ditemuinya. Teman lesbi dan lelaki

				<p>tampilan di seberang memberi isyarat berdansa</p> <p>Sambal mengacungkan gelas minumanya padaku” (Budhiarti, 2017:12).</p>		<p>tampilan dan beberapa pemuda pemabuk di lokasi menambah kesan cerita pada malam itu.</p>
			A.1. a.12	<p><b>Keramaian Sebuah Pesta</b></p> <p>“Daging yang liat, seperti otot lenganmu Menampakkan jejaknya di punggung</p>	<p>Kenangan Malam tiga di sebuah pesta</p>	<p>Malam tiga ini semakin membuat cerita liar di pengalaman hidupnya, seorang gadis yang mulai melebur dengan gemerlap malam</p>

				<p>gku</p> <p>Imajinas i menari bersama cahaya lilin itu</p> <p>Lalu bibirmu memunt ahkan huruf- huruf</p> <p>“bagaim ana memelu kmu?” (Budhiar ti, 2017:12 ).</p>		<p>menoreh kan kenangan bersama seorang pria di malam tiga sebuah pesta. Berimaji nasi di dalam kemesraa n yang mereka buat berharap hasratnya terpuaska n, namun terhalang oleh keramaia n.</p>
			A.1. a.13	<p><b>Gambir</b></p> <p>“Ada matamu yang nakal melahap belahan payudar a waktu</p>	Kemes raan di Gambir	<p>Sebuah angan seorang gadis yang menanti dambaan hati di sebuah stasiun</p>

				<p>Sedang sepatu oranye separuh igau melulu berkicau tentang kesaksian Hilir mudik kenangan kaki yang jinjit mengecup kening kekasih” (Budiarthi, 2017:76).</p>		<p>Gambir sambil memutar kenangan mesra yang dibuatnya bersamaan dambaan hati yang nyatanya hanya angan dan dia sendirian .</p>
	<p>Citra Perempuan Aspek Psikis</p>	<p>Perasaan</p>	<p>A.2. b.14</p>	<p><b>Di Rumah Ibu</b>  “Dalam derai air mata yang kerap kau sembun</p>	<p>Doa tulus menyertai sang anak</p>	<p>Perasaan sang ibu yang kerap disembunikan di hadapan sang anak. Doa yang selalu</p>



				<p>yikan Doa-doa ngalir menjadi hujan, menjadi nyanyia n nina bobo Menjadi berlian sekaligu s dian di langkah- langkah ku” (Budhiar ti, 2017:37 )</p>		<p>terlantan tanpa henti menjadi senandun g indah bagi sang anak. Menjadi an sebuah bekal dan jimat yang berharga untuk sang anak di setiap keselama tan dan kelancara n segala urusan hidupnya .</p>
			A.2. b.15	<p><b>Di Rumah Ibu</b></p> <p>“Dan kau selalu siap</p>	<p>Cucura n doa ibu untuk sang anak</p>	<p>Ibu yang tak pernah lelah bahkan tak pernah berhenti berdoa</p>

				dengan secangkir doa lain, dengan kecemasan tersembunyi dalam senyummu” (Budhiarti, 2017:37)		untuk keselamatan anaknya dengan segala kecemasan yang disembunyikan dibalik senyumnya.
			A.2. b.16	<b>Di Rumah Ibu</b>  “Aku kembali jadi pemenang atau pengembara yang lelah, kau tak peduli “Kau anakku” , bisikmu	Kasih tulus ibu	perasaan cinta tulus ibu yang tak memperalihkan kesalahan sang anak yang jarang pulang kerumah. dan penuh cinta kasih sang ibu tak lelah

				selalu.” (Budhiarti, 2017:37 )		dan tak bosan selalu menyam but dan menghibur sang anak tercinta.
			A.2. b.17	<b>Perempuan Pemanggil Hujan</b>  “Wahai semesta, lepaskanlah seluruh butir Simpanan anugerah Curahkanlah, deraslah ! Rentangan ini, bersiap menyam but-Mu” (Budhiarti	Doa ibu memohon segala anugerah	Segala doa yang dipanjatkan seorang ibu hanyalah memohon segala anugerah baik untuk sang anak agar selalu tercukupi tak kekurangan sekali pun. permohonan yang selalu di kedepankan adalah

				ti, 2017:38 )		anugerah kebaikan sang anak.
			A.2. b.18	<b>Peremp uan Baja</b>  “Aku adalah perempu an dengan magma ratusan tahun siap meledak Aku adalah perempu an yang memang gul sekeranj ang anak panah kepedih an,” (Budhiar ti, 2017:39 )	Kepedi han seoran g ibu	Mempres entasikan seorang ibu yang tangguh, kuat, mandiri dan berdikari yang siap menghad ang segala kepediha n hidup. Kepediha n dalam hidupnya menjadi makanan keseharia nnya. Pantang menyera h dan sigap di segala kondisi sudah melekat kedalam

						aliran darah di tubuhnya .
			A.2. b.19	<p><b>Perempuan Baja</b></p> <p>“Aku perempuan angin, perempuan api, perempuan yang siap menyerukan peperangan pada bala tentara berkuda Aku perempuan dengan segenggam doa dan jubah baja Aku</p>	Ibu menjadi garda terdepan sang anak	Mempres entasikan seorang ibu yang sigap, tanggap akan segala kondisi dan situasi pahit getir kehidupan tak lupa senjata yang di bawa untaian doa untuk kebajikan nya beserta putrinya.

			perempuan, anakku perempuan” (Budhiarti, 2017:39)		
		A.2. b.20	<p><b>Perempuan Angin</b></p> <p><i>“Malam ini aku sedang belajar mematikan kehendak dan memanjangkan lipatan jarak, Sebab dekatmu kawah itu selalu bergolak , menanti saat</i></p>	Jarak yang dibuat agar emosi tak meledak	Seorang perempuan yang membentuk jarak antara dia dan kekasih lamanya agar emosi tak meledak karna gejala kehadirannya.

				<i>meledak</i> ” (Budhiarti, 2017:40 )		
			A.2. b.21	<b>Perempuan Angin</b>  “ <i>Rindu, sedang disimpakan rapi di saku, Engkau yang akan mengamalnya jika bertemu, tentu</i> ” (Budhiarti, 2017:40 )	Menabung rindu menuainya saat bertemu	Rindu yang di simpang dan di timbun seorang gadis kepada kekasih hatinya dan dibiarkannya menumpuk bermaksud agar kekasihnya yang akan menuai kerindunya.
			A.2. b.22	<b>Perempuan Angin</b>  “Perempuan itu	Keresahan seorang perempuan	Seorang perempuan resah atas kenangan yang

				<p>gusar, tergesa Menyampaikan kenangan yang rompal</p> <p>Dalam se bait puisi di jejaring sosial” (Budhiarti, 2017:40)</p>	atas jejaring sosial	rompal diluapkannya pada sebuah jejaring sosial berupa se bait puisi yang teruntai.
			A.2. b.23	<p><b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b></p> <p>“(diam-diam) ia menyekali takdirnya sebagai perempuan Setelah bertahun</p>	Sesal yang amat dalam	Seorang perempuan menyimpan sesal atas takdirnya yang terlahirkan sebagai seorang perempuan yang bertahun-tahun sesalnya disimpan.



				-tahun lesak di dadanya yang hijau,” (Budhiarti, 2017:41)		
			A.2. b.24	<p><b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b></p> <p>“Duka membiru dan memborok Menghibur matanya yang naif dengan asa semu.” (Budhiarti, 2017:41)</p>	Sedih yang memborok	Seorang perempuan menghibur dirinya sendiri atas lukanya yang memborok dan membiru atas kenangannya yang semu.
			A.2. b.25	<p><b>Menjadi</b></p>	Segala yang	Seorang perempuan

				<p><b>Perempuan Mata Angin</b></p> <p>“Ta tak sesali langkah yang dihembuskan angin di tapak kaki Juga sebuah bibir mungil yang mengisap puting susunya”</p> <p>(Budhiarti, 2017:41)</p>	<p>terjadi atas hidupnya disyukuri</p>	<p>an tak sekalipun menyesali takdir yang ditentukan untuknya hingga akhirnya terlahir putricantik dari rahimnya dan menghisap asi yang ada di putingnya.</p>
			A.2. b.26	<p><b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b></p> <p>“Ta tak</p>	<p>Segala yang terjadi atas hidupnya disyukuri</p>	<p>Seorang perempuan an tak sekalipun menyesali takdir yang ditentukan</p>

				<p>sesali langkah yang diembuskan angin di tapak kaki          Juga sebuah bibir mungil yang mengisap puting susunya”          (Budhiarti, 2017:41)</p>		<p>untuknya hingga akhirnya terlahir putricantik dari rahimnya dan menghisap asi yang ada di putingnya.</p>
			A.2. b.27	<p><b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b>          “Bagaimana kepalanya sibuk menentang setiap</p>	<p>Pikiran yang ada di benaknya bertentangan dengan hati</p>	<p>Seorang perempuan yang bingung dan resah akan kegelisahan yang ada di benaknya. Karena cinta yang tak mesti</p>

				<p>kata dari bibirnya sendiri, Juga hati yang tak boleh dijaja pada cinta yang tak mesti” (Budhiarti, 2017:41)</p>		<p>membuatnya bergejolak di dalam hati</p>
			A.2. b.28	<p><b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b></p> <p>“Meski ketika malam-malam menguraikan doa pengaduan Dan air mata lerai-ler</p>	<p>Ibu yang tak henti menguntai doa</p>	<p>Kasih tulus ibu tak akan pernah terdeskripsi dengan segala kebaikan yang ada di muka bumi ini. Dia selalu menyembunyikan kesdihan di hatinya</p>

				berganti an” (Budhiarti, 2017:41)		demi kebaikan sang putri tercinta.
			A.2. b.29	<b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b>  “Serakan hati selalu harus dirapikan Menjadi lukisan, menjadi tulisan, menjadi catatan,” (Budhiarti, 2017:41)	Hati yang harus segera diperbaiki	Kenangan pahit sedih yang dibuat dan sakit yang terbesit membentuk kenangan yang muram. meski begitu seorang perempuan mengubah kepahitan itu menjadi tulisan, catatan, dan lukisan indah di perjalanan

						n hidupnya .
			A.2. b.30	<p><b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b></p> <p>“Tapi bukan kecemasan Lalu ia ingin menyerah Menjadi perempuan dengan mata angin yang ditangkupkan dalam genggaman tangan” (Budhiarti, 2017:41)</p>	Kecemasan menjadi perempuan	Seorang perempuan cemas lalu ingin menyerah akan tuntutan hidup menjadi seorang perempuan tuntutan hidupnya tak dapat disampaikan hanya di genggam dalam tangan dan doa.

			<p>A.2. b.31</p> <p><b>Perempuan Api</b></p> <p>“Ta mati berulang kali Setelah pisau mendekati urat nadi Lalu satu-satu anak mati Membawa kenangan pergi” (Budhiarti, 2017:43)</p>	<p>Perpisahan yang abadi</p>	<p>Psikis yang di alami seorang ibu yang ditinggal pergi selamanya oleh sang putri, satu-satu kenangan di bawa pergi dan sudah tidak tersisa lagi.</p>
			<p>A.2. b.32</p> <p><b>Perempuan yang Menyimpan Pisau di Mata dan Dadanya</b></p> <p>“Telah</p>	<p>Masa muda yang gemilang</p>	<p>Masa muda yang dialami seorang perempuan an dimana kejayaan sedang di mulai dan</p>

				<p>dia jerang semacam kenangan atas masa mudanya yang gemilang Di atas perapian kehidupan yang mematangkan luka-luka” (Budhiarti, 2017:44 )</p>		<p>semangat yang membara berkobar untuk keberhasilan yang diimpikan hingga satu waktu luka-luka yang memuai tidak dapat lagi terasakan .</p>
			A.2. b.33	<p><b>Perempuan yang Menyimpan Pisau di Mata dan Dadanya</b> “”kulak</p>	<p>Perjuangan sangat ibu atas anakny a</p>	<p>Seorang ibu berjuang atas anak yang terkandung dirahimnya dan terlahirkan dengan penuh</p>



				<p>ukan ini demi menyam- bung hidup, Demi pengaku- an dan nama belakan- g anakku” . Bibirnya mendesa- u pilu” (Budhiar- ti, 2017:44 )</p>		<p>perjuang- an atas nama belakang yang amat berarti demi kelangsu- ngan hidup sang anak tercinta. Tak terhirauc- an desah pedih yang digambar- kan. Yang terpentin- g hanyalah perjuang- an.</p>
			A.2. b.34	<p><b>Saat Hujan Dekat Kincir Air</b></p> <p>“Kupaha- t bintang</p>	<p>Kerind- uan yang mendal- am</p>	<p>Seorang perempu- an mengunt- ai rindu lewat derasnya hujan.</p>

				dibirmu Ini deras hujan rindu,”k atamu” (Budhiar ti, 2017:44 )		Dikenang nya, kenangan mesra saat ia dan sang pujaan bercinta.
			A.2. b.35	<b>Kolase</b> “aku mengen ang matamu yang purnama , Minke* Di deras hujan, di gigit kisah musykil impian masa kecil, dadamu tetap tempatk u melarutk an luka” (Budhiar	Kenan gan Minke dan Ann	Kenanga n yang dibuat bersama Minke membuat Ann mengisah kannya pada derasnya hujan. Indah sorot mata Minke membuat terpesona dan Minke adalah tempat Ann menoreh luka

				ti, 2017:4)		maupun suka yang ada di hidupnya .
			A.2. b.36	<b>Ukiran Kayu</b>  “ <i>Hidup adalah ketika hati penuh dan matamu terbuka,</i> Desis mereka sambal bercinta. ” (Budhiar ti, 2017:5)	Makna kehidu pan	Kenanga n yang tertibun didalam hati tak boleh membuat mata buta tanpa disadari. Karena hal itu menjadi bumeran g bagi seorang perempu an.
			A.2. b.37	<b>Langgam Peristiwa</b>  “Dalam daster lusuh dan rombeng	Jejak peristi wa	Daster yang lusuh dan robek menjadi bukti perjuang an seorang wanita

				<p>’ Duduk mencak ung di teras depan Sambil menyap u jalanan dengan mataku. ” (Budhiar ti, 2017:6)</p>		<p>untuk berjuang atas hak yang harus diterima. Tak ada putus asa dan rasa kalah. Hanya berjuang- berjuang agar menang menggap ai impian.</p>
			A.2. b.38	<p><b>Langgam Peristiwa</b>  “Lalu menghit ung uban di kepala Dan menjem ur peristiw a yang lewat. Matahar</p>	<p>Waktu yang mengik is usia</p>	<p>Seorang ibu yang mulai menuai uban yang ada di rambutny a dan merenun gi peristiwa yang telah usai dia jalani membuat keresaha</p>

				<p>i meningg i. Kebutuh an anak meningg i.” (Budhiar ti, 2017:6)</p>		<p>n baru yang ada di hati. Kebutuha n anakku mulai meninggi dan dia takut bagaman a untuk memenu hi.</p>
			A.2. b.39	<p><b>Langgam Peristiwa</b>  “Tapi suaraku tak pernah sampai ke hatimu. Suaraku hanya numpan g lewat di telinga kirimu lalu bergegas keluar</p>	<p>Pendapat yang tak pernah tepat</p>	<p>Betapa cinta dan kasih seorang perempuan yang telah di berikan tanpa mengharap balasan hanya meminta sedikit pengakuan dan penerimaan atas saran atau ungkapan</p>

				dari telinga kanan” (Budhiarti, 2017:6)		kebaikan yang ditujukan untuk pujaan hatinya.
			A.2. b.40	<p><b>Langgam Peristiwa</b></p> <p>“Menabalkan sebuah gerutuan menjadi tuntutan hidup. Bagiku. Entah bagimu” (Budhiarti, 2017:6)</p>	Tuntutan hidup	Semua gerutuan, cacian, makian yang diperoleh seorang perempuan atas perjalanan hidupnya tak menjadikan sebuah keputusan untuk menuntaskan segala tuntutan kehidupannya.
			A.2. b.41	<p><b>Kehilangan Desember</b></p>	Pergantian tahun	Kekhawatiran atas kejadian dan

				<p>“Pergantian tahun membuatku mual Sekaligus sedih-gembira Mengingat usia bertambah dan ajal yang mendekat” (Budhiarti, 2017:9)</p>		<p>peristiwa yang akan dihadapinya atas tahun yang baru dalam hidupnya merambat pada pskis dibenaknya. Yang entah ajal yang dekat atau impian yang tamat.</p>
			A.2. b.42	<p><b>Kemabukan</b></p> <p>“Agar didadaku cinta tetap menyala . Tapi tak ada yang paling</p>	<p>Lukamendam tetap menyala</p>	<p>Perempuan menoreh kesakitan atas cinta yang menyala di hatinya. Tak mau dipadamkan tapi lukanya</p>

				kerasan Selain luka.” (Budhiar ti, 2017:10 )		selalu dipermas alihkan dan berguma m atas penderita an.
			A.2. b.43	<b>Kemab ukan</b>  “Selain luka Ia yang bernama perempu an Memayu ngiku dengan awan Lalu titik air hujan terkump ul dalam tadah tangan Berpelu k dengan setangku p doa” (Budhiar ti,	Jatuh cinta tiada dua.	Perempu an dengan setulus cinta yang ada pada dirinya membuat kenangan tanpa diminta dan doa- doa teruntai tanpa sepenget ahuan mata.



				2017:10 )		
			A.2. b.44	<b>Kemabukan</b>  <i>“Aku mabuk. Bukan karena soju, vodka, dan anggur Tapi matamu menikam jantungku sepenuh rindu”</i> (Budhiarti, 2017:10 )	Jatuh cinta tiada dua.	Seorang perempuan dimabuk kepayang. Bukan karena alkohol atau vodka yang diminumnya tetapi kasmaran atas tumpukan rindu yang menikam jantungnya.
			A.2. b.45	<b>Bukan Sajak Selamat Tinggal</b>  <i>“Jadi seperti itulah: Aku memand</i>	Kepedihan atas perpisaan	Perlahan ditinggalkannya seorang wanita yang amat mencintai kekasih hatinya.

				angi punggun gmu mulai menjauh . Seiring kakiku yang menapa k dan keras ditempa waktu” (Budhiar ti, 2017:11 )		Tak lama cintanya yang indah mulai memudar seiring di tempa waktu dan perjalana n yang dilaluiny a.
--	--	--	--	---	--	--

## KORPUS DATA PENELITIAN

### CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI MAGMA KARYA RATNA AYU BUDHIARTI

#### RUMUSAN MASALAH 2

Rumusan Masalah/ Fokus	Sub Rumusan Masalah/ SubFokus	Sub-sub Rumusan Masalah/ Sub-subFokus	Kode data	Puisi		Interpretasi
				Petikan	Konteks	
B. Citra Perempuan Sosial Perempuan	Citra Perempuan dalam Keluarga	Ibu rumah tangga	B.3.c.46	<b>Di Rumah Ibu</b>  “Aku kembali jadi pemenang atau pengembala yang lelah, kau tak peduli “Kau anakku”, bisikmu selalu” (Budhiarti,	Kebersihan seorang Ibu	Seorang anak yang jarang menghabiskan waktu bersama ibunya, yang selalu asik dengan urusan hidupnya, dan jarang bertatap muka dengan

				2017:37)		ibunya. Tetapi sang ibu tak mempersalahkan hal itu, dengan tulus ibunya selalu membisikan padanya kau anakku.
			B.3. c.47	<b>Di Rumah Ibu</b>  “Aku menjadi pengelana yang betah mendengar derap kaki Kuda menjauhi rumah” (Budhiarti, 2017:37)	Si anak merantau jauh dari rumah	Sang anak yang mulai beranjak dewasa dan mulai disibukkan dengan urusannya selalu berkelana dan jarang menghabiskan waktu dengan

					ibunya.	
			B.3. c.48	<p><b>Di Rumah Ibu</b></p> <p>“Dan kau selalu siap dengan secangkir doa lain, dengan kecemasan tersembunyi dalam senyummu” (Budhiarti, 2017:37)</p>	Kece masa n ibu kepad a anakn ya	Hubunga n ibu dengan anak yang tersirat penuh tulus, cinta kasih, dan kesabara n di nomor satunya dari ribuan rasa lelah dan sedih yang sedang dirasa.
			B.3. c.49	<p><b>Perempuan Api</b></p> <p>“Didekanya kenangan sebelum Dibungkus dengan</p>	Terau ma seora ng istri	Seorang istri menyimp an traumatis diri pada suaminya dari banyakny a siksaan atau

			catatan polisi Tentang lelaki yang dikebiri” (Budhiarti, 2017:43)		pukulan yang melayang yang sampai pada akhirnya diterimallah karma bagi suaminya dengan terjebloskan di penjara.
		B.3. c.50	<p><b>Menjadi Perempuan Mata Angin</b></p> <p>“Ia tak sesali langkah yang diembuskan angin di tapak kaki Juga sebuah bibir mungil yang</p>	Tanpa Penyealan	Sang ibu tidak pernah terbesit sekali pun untuk menyesali takdir yang terjadi pada hidupnya hingga lahirnya sang anak dari rahimnya dan meminu

				mengisa p puting susunya” (Budhiar ti, 2017:41)		m asi tubuhnya tak sekali pun dia sesali itu terjadi.
			B.3. c.51	<b>Peremp uan yang Menyim pan Pisau di Mata dan Dadanya</b>  “Lelaki, hanya ada dalam dadanya sebentar, kemudia n bergegas pergi Menitipk an tanda tanda di rahim kata- kata” (Budhiar	Seked ar menit ip sperm a pada Rahi m lalu pergi	Seenakny a sendiri seorang suami tak bertangg ungjawab atas benih sperma yang berkemb ang apada rahim istrinya. Sekedar enaknya saja lalu dia tinggalka n. Tanpa memberi kata, tanpa memberi pertanda kemudia n hilang

				ti, 2017:4)		entah kemana.
			B.3. c.52	<p><b>Perempuan yang Menyimpan Pisau di Mata dan Dadanya</b></p> <p>“kulakukan ini demi menyambung hidup, Demi pengakuan dan nama belakang anaku”. Bibirnya mendesau pilu” (Budhiarti, 2017:44)</p>	Perjuangan Ibu atas nama belakang sang anak	Semua yang dilakukan seorang ibu demi menyambung hidup, demi kehidupan sehari-hari, dan demi anak tercinta yang sedang kelaparan .
			B.3. c.53	<p><b>Langgiam Peristiwa</b></p>		



				<p>“Lalu menghit ung uban di kepala Dan menjemu r peristiwa yang lewat. Matahari meningg i. Kebutuh an anak meningg i“ (Budhiar ti, 2017:6)</p>		
			B.3. c.54	<p><b>Langga m Peristiw a</b></p> <p>“Menaba lkan sebuah gerutuan menjadi tuntutan hidup. Bagiku. Entah</p>		

				bagimu” (Budhiarti, 2017:4)		
			B.3. c.55	<b>Kehilangan Desember</b>  “Ketika terakhir kali kau menyempit bibirku penuh dahaga Dari gelas kaca Setelahnya, punggungmu malah menjauh ditelan asap knalpot dan isu korupsi sapi” (Budhiarti, 2017:9)		
			B.3.	<b>Sebuah</b>		

			c.56	<p><b>Kisah Tentang</b></p> <p>“Berharap angin tak lagi mengkhianatiku seperti ponselku yang semakin jarang berdering atau menampilkan namamu di LCDnya. Aku bertahan dengan segala kepura-puraan yang kita (ah, tidak, bukan kita, tapi kamu) coba tanamkan demi</p>		
--	--	--	------	---	--	--

				membuat segalanya tetap lancar” (Budhiar ti, 2017:18)		
			B.3. c.57	<b>Batu di Pinggir Kali</b>  “Tapi barangka li ketika hari menjadi terlalu cepat berlalu dan bayangm u Perlahan menjauh atau ditelan gelapnya malam Kita akan saling mengiri mkan ciuman di setiap		

				kesediha n yang disembu nyikan Barangk ali juga, saling seka air mata Dan mengem as peristiwa untuk disyukur i.” (Budhiar ti, 2017:20)		
			B.3. c.58	<b>Bercinta lah dengank u, Tuhan!</b>  “Tuhan, aku cemburu pada kesakitan yang <i>getol</i> bertamu di dada Berapa		

				<p>banyak anak-anak rindu harus ditukar bahagia? Pada kenangan, ingatan meninggalkan harapan Jeda jadi pelepas penat ketika tempat tidur tak lagi hangat” (Budhiarti, 2017:50)</p>		
			B.3. c.59	<p>Ini tentang Komedi “sedang kilau ceria di mata seorang wanita</p>		

				<p>muda hancur dalam genggaman norma dan sepasang tangan lelaki Yang kepada ya ia berharap mengaruhi biduk yang kokoh dan indah” (Budhiarti, 2017:53)</p>		
			<p>B.3. c.60</p>	<p><b>Ini tentang Komedi</b></p> <p>“Engkau pasti sedang merayakan setiap canda yang dicipta</p>		

				Di balik jeruji besi, di berita televisi, di meja politisi yang mengatakan sedang membangun negeri.” (Budhiarti, 2017:53)		
			B.3. c.61	<b>Kepada Oma</b>  “Dua puluh tahun berlalu, tak ada lagi kado natal yang diam-diam Kubuka di bawah pohon cemara dengan		



				lampu kerlap- kerlip Menginti p pintu kamarmu yang rapat menungg u pagi” (Budhiar ti, 2017:72)		
			B.3. c.62	<b>Kepada Oma</b>  “Nyanyi an Malam Kudus berdenta ng di kepala: Ini menjelan g Lebaran kedua puluh Tanpa lontong dan opor sayur buatanm u.”		

				(Budhiarti, 2017:72)		
			B.3. c.63	<p><b>Kabar untuk Kekasih</b></p> <p>“Ada tangan lain yang menggapai-gapai terpaksa lepas Barangkali tangan itu, tangan ibu yang kehilangan anaknya Barangkali tangan itu, tangan suami yang tak bisa menyelamatkan istrinya.” (Budhiarti</p>		

				ti, 2017:81)		
	Citra Perempuan dalam Masyarakat	Hubungan perempuan dengan manusia lain	B.4. d.64	<b>Perempuan Api</b>  “Didekannya kenangan sebelum Dibungkus dengan catatan polisi Tentang lelaki yang dikebiri” (Budhiarti, 2017:43)	Tersimpan trauma di hidup seorang wanita	Seorang perempuan menyimpan kenangan pahit di hidupnya yang pernah terlecehkan oleh seorang lelaki yang memperkosanya. Sebelum lelaki itu akhirnya terpenjara.
			B.4. d.65	<b>Perempuan Angin</b>  “Perempuan itu gusar, tergesa Menyumpalkan kenanga	Keresahan perempuan terhadap yang dirasa	Keresahan yang tersimpan dari segala pandangan dan harapan yang di simpan dilubuh

				n yang rompal Dalam sebait puisi di jejaring sosial” (Budhiar ti, 2017:40)		seorang perempu an membuat hatinya resah dan gusar sehingga dia memutus kan untuk menuang kan keresaha nnya di sebait puisi di media sosial.
			B.4. d.66	<b>Perawan Baduy</b>  “Hitam, putih biru tua – konon hanya itu warna yang boleh ditenunn ya Menjadi selebar	Rang kaian magn a yang tersir at	Gadis daerah yang setaip harinya berkegiat an menenun kain di teras rumahny a. Memilih warna tertentu

				<p>harap Sekepul uap nasi di pawon, atau serangka i upacara adat” (Budhiarti, 2017:45)</p>		<p>untuk kain yang ditenun dengan harapan makna baik dari warna yang tersirat membawa anugerah dikhiduppunya.</p>
			<p>B.4.d.67</p>	<p><b>Perawan Baduy</b></p> <p>“Dari keningnya melompat tanya: <i>Kenapa kepala kalian begitu beda, Mengepuaskan asap yang tak berhenti Memikirkan</i></p>	<p>Terbesit pertanyaannya gadis Baduy</p>	<p>Pagi itu upacara seorang gadis baduy mulai di siapkan dan aparatamu mulai berdatangan. Sang gadis mencoba memandangi situasi yang terjadi di balik</p>

				<p><i>beragam teknologi ?”</i> (Budhiarti, 2017:45)</p>		<p>jendela. Namun di benaknya terbesit beberapa pertanyaan atas tamu-tamu yang berdatangan di pernikahannya.</p>
			B.4. d.68	<p><b>Untukmu yang Tidak Terkena Demam Batu</b></p> <p>“Lalu kepalaku dilempari batu dari setiap peristiwa, Dari setiap pria dan beberapa wanita</p>	<p>Kena ngan yang berkesan saat karnaval</p>	<p>Seorang perempuan itu dilempar oleh seseorang dengan batu dari setiap peristiwa yang ada, dari setiap pria yang ada dan dari setiap beberapa wanita yang dia</p>

				yang kutemui di pertigaan depan rumahku , Dari pesta puisi, dari lomba lari, bahkan dari karnaval seni” (Budhiarti, 2017:45)		temui dipertigaan depan rumahny a. Bahkan di dari karnaval senipun aku dia di lempari batu.
			B.4. d.69	<b>Ketika Orang Gila Bicara</b>  “Suatu hari ketika aku sedang melipat baju dan menyetri ka kenanga	Perte muan dengan orang gila	Seorang perempuan sedang bertemu dengan pria yang di anggap gila oleh anak dari perempuan itu, anak itu pun takut melihat

			<p>n, sesosok tubuh muncul mengage tkan, rambut gimbal berantak an, berbau busuk, dan rupa menghita m kurang mandi, barangka li. Minta mie, nasi, atau roti, katanya. Orang gila, kata anakku. Dia takut dengan ucapan itu dan memand ang jernih bola mata</p>	<p>orang gila tersebut. Anaknya sambil .takut dengan ucapan itu dan memanda ng jernih bola mata anakku, sambil mengelus perut kerempe ng dan tetap menanti sejumput rasa kenyang bergulir melalui tadahan tangan</p>
--	--	--	--	--



				<p>anakku, sambil mengelus perut kerempeng dan tetap menanti sejumput rasa kenyang bergulir melalui tadahan tangan” (Budhiarti, 2017:52)</p>		
			<p>B.4.d..70</p>	<p><b>Ketika Orang Gila Bicara</b></p> <p>“Punya kah engkau uang?” Tanyaku bercampur haru di cuaca yang kelam pada Minggu</p>	<p>Pertemuan dengan seorang yang dianggap gila</p>	<p>Seorang perempuan bertemu dengan pria yang dianggap gila dan orang tersebut meminta uang padanya dengan memohon untuk jajan</p>

			<p>kelabu. Sinar matanya suram, menusuk-nusuk otakku yang memikirkan di mana rumahnya, mengapa ia berlaku antara waras dan tidak, dan berbagai pertanyaan lain mendesak-desak di benak. “Jangan bawa aku ke rumah sakit gila,” katanya (Budhiar</p>		<p>membawanya kerumah sakit jiwa.</p>
--	--	--	---	--	---------------------------------------

				ti, 2017:52)		
			B.4. d.71	<b>Ini tentang Komedi</b>  “Engkau sedang menolong siapa ketika petani tak lagi bisa memakan padi yang mereka tanam” (Budhiarti, 2017:53)	Nasib miris seorang petani	Seorang perempuan bertanya pada para petinggi penguasa kepada siapa lagi para petani meminta pertolongan jika padi yang ditanamnya sudah tidak lagi berkembang penjualannya.
			B.4. d.72	<b>Pawai Obor 1 Muharram</b>  “tua, muda, juga sepasukan remaja	Semua kalangan bergejambira merayakan pawai	Hubungan seorang perempuan dengan berbagai kalangan usia muda tua

				bergembira merayakan kedatangan harapan baru” (Budhiarti, 2017:63)		remaja kanak-kanak.
			B.4.d.73	<b>Mustahil</b> “Jika dan hanya jika Para TKI pulang kampung dan tak usah kembali Apa tanah yang dijejalknya mau menjamin Kesejahteraan diri dan keluarganya?”	Tenaga Kerja Indonesia	Seorang perempuan rela berganti peran menjadi bapak rumah tangga, menjadi tulang punggung keluarga mencari nafkah menghidupi keluarga hingga keluar negara. Berkorban demi

				(Budhiarti, 2017:64)		kesejahteraan keluarganya tanpa memikirkan kepedihan yang ada pada dirinya.
			B.4.d.74	<b>Mustahil</b>  “Sedang para wakil rakyat sibuk menghitung untung Perut gendut semakin tambun menumpuk pundi-pundi Mobil mewah hilir mudik di jalanan Lengkap	Wakil rakyat serakah	Hubungan seorang perempuan dengan masyarakat akan memperjuangkan hak masyarakat akan kesejahteraan hidup, sandang, pangan dan aman kepada para wakil rakyat yang hanya sibuk

				dengan stiker kebesaran “saya ini aparat”” (Budhiarti, 2017:64)		berlomba menghias rumah dan kendaraan.
			B.4.d.75	<b>Mustahil</b> “Jika dan hanya jika Ada musim salju di negara kita Mungkin suasana sudah segera dingin Tak perlu repot-repot menurunkan panas isu politik,	Terjangan isu politik	Seorang perempuan yang menyindir wakil rakyat yang heboh riuh ricuh menjerang amarah rakyat.

				Dan menjerang amarah rakyat berulang-ulang” (Budhiarti, 2017:64)		
			B.4.d.76	<b>Bhineka Tunggal Ika</b> “Di tanah ini merah darah yang tumpah Tinggal sejarah” (Budhiarti, 2017:67)	Tanah air	Seorang perempuan yang sedih akan kesatuan warga Negara yang hanya tinggal sejarah hidup aman tentram tanpa kegaduhan.
			B.4.d.77	<b>Bhineka Tunggal Ika</b> “Sudah lupa bagaimana	Anca man kehidupan	Seorang perempuan yang menyuarakan keresahan tentang ancaman

				<p>merasa aman Tanpa perlu dikecam dan dibedakan” (Budhiarti, 2017:67)</p>		<p>dan perundungan kasta pada masyarakat.</p>
			<p>B.4. d.78</p>	<p><b>Indonesia, Om Telolet Om</b></p> <p>“Kini indonesia aku memanjakan musim panasnya Ia kehilangan halus budi bahasa, Kehilangan kendali emosi dan gemar mencak-</p>	<p>Ragam Indonesia</p>	<p>Seorang perempuan yang menyuarakan kebiasaan negaranya yang suka rebut riuh dan gemar mencak-mencak atas perkembangan yang sedang marak diikuti para masyarakat</p>



				mencak” (Budhiarti, 2017:68)		at.
			B.4. d.79	<b>Dari Danau Lumpur lapindo</b>  “Tak seperti dulu; desa utuh, belum terendam lumpur Ketika matematika bisnis Jadi urutan nomor satu dalam agenda sang pengusaha” (Budhiarti, 2017:75)	Indahnya waktu dulu	Seorang perempuan yang menyuarakan tentang kenangan kelam yang indah sebelum bencana yang menerjang desa tercinta akibat lumpur lapindulah manusia biadab.
			B.4. d.80	<b>Gambir</b>  “Raunga	Riuh stasiun	Hubungan seorang perempuan

			<p>n sirine di kejauhan dan monas di arah mata angin Yang entah Barat atau Timur di tempat berdiriku . Sebuah televisi di atas kepala menjajak an tawaria selebriti tertangka p karena narkoba. Rintik air shower di sebuah kamar hotel mengalir</p>	<p>Gambar</p>	<p>an dengan situasi kebiasaa n Indonesia dengan sebuah televisi di atas kepala menjajak an tawaria selebriti tertangka p karena narkoba. Rintik air shower di sebuah kamar hotel mengalir ke cangkir</p>
--	--	--	--	---------------	---

				ke cangkir” (Budhiarti, 2017:76)		
			B.4. d.81	<p><b>Di Stasiun Jatinegara</b></p> <p>“Seperti sepiring kesabaran yang kau mamah biak di lambung impian Apa yang ditunggu selain perintah dari pengeras suara? Menghalau ke tujuan yang entah” (Budhiarti, 2017:77)</p>	Riuh suara perintah	Hubungan seorang perempuan dengan kondisi pemerintah yang tak ada indahnya. Tanpa pembuktian hanya pengerasan suara dan tuntutan persyaratan yang disuarakan wakil rakyat.

			B.4. d.82	<p><b>Di Stasiun Jatinegara</b></p> <p>“Di kota ini, tak ada toleransi untuk sebuah keterlambatan Kalah gesit, kakimu tergilas, langkahmu tersendat Dan perjuangan mesti dimulai dari nol lagi” (Budhiarti, 2017:77)</p>	Gesit di Jatinegara	Seorang perempuan yang melebur dengan riuhnya suasana ibu kota, yang serba gesit di setiap situasi. Jika dia tidak mengimbangi dengan kondisi yang ada maka perjuangannya tertinggal telak.
			B.4. d.83	<p><b>Semalam di Desamu</b></p> <p>“Menganamkan</p>	Kisah kasih Desa ceria	Seorang perempuan dituntut dengan adat

				petuah, <i>kila-kila</i> , dan <i>pamali</i> “tak boleh ada pasta gigi atau sabun mandi yang meracuni air kami”, Begitu bapak tua berkisah <i>Ki Baduy</i> akan selalu terjaga, menyeim- bangkan jiwa-jiwa tulus dan welas asih” (Budhiar- ti, 2017:79)		istiadat yang dibuat di desa tempat tinggalny a.
			B.4. d..8 4	<b>Kabar untuk Kekasih</b>	Anak- anak yang terlan	Seorang perempu- an yang mengasih

			<p>“Ketika kita saling merindukan pelukan Ada anak-anak yang sedang melamun Di sisi jembatan Merindukan pelukan orang tuanya” (Budhiarti, 2017:81)</p>	tar	<p>i cinta kasihnya kepada anak-anak yang terlantar ditinggalkan dan dilupakan orangtuanya.</p>
--	--	--	--	-----	---

## Lampiran 4

**KUMPULAN PUISI MAGMA KARYA RATNA AYU  
BUDHIARTI**

<b>N O</b>	<b>Ta hu n</b>	<b>Puisi</b>
1.	20 17	<p><b>DI RUMAH IBU</b></p> <p>Senampan subuh dipersembahkan semesta untukmu, Bu Dalam derai air mata yang kerap kau sembunyikan Doa-doa ngalir menjadi hujan, menjadi nyanyian nina bobo Menjadi berlian sekaligus dian di langkah- langkahku</p> <p>Hati baja, tekad tangguh, lengan merentang peluk Sesekali melepas dan mengawasi dengan sejuk matamu</p> <p>Aku menjadi pengelana yang betah mendengar derap kaki kuda menjauhi rumah Dan kau selalu siap dengan secangkir doa lain, dengan kecemasan tersembunyi dalam senyummu Aku kembali jadi pemenang atau pengembara yang lelah, kau tak peduli “Kau anakku”, bisikmu selalu.</p> <p>#RAB, 2014</p>
2.	20 17	<b>PEREMPUAN PEMANGGIL HUJAN</b>

		<p>Akulah buana untuk sepasang mata mungil  Yang berdiang di dada  Dengan sepasang lengan  Memanggil cinta yang tersimpan di langit  Wahai semesta, lepaskanlah seluruh butir  Simpanan anugerah  Curahkanlah, deraslah!  Rentangan ini, bersiap menyambut-Mu</p> <p>#RAB, 2014</p>
3.	20 17	<p><b>PEREMPUAN BAJA</b></p> <p>Aku adalah perempuan dengan magma ratusan  tahun siap meledak  Aku adalah perempuan yang memanggul  sekeranjang anak panah kepedihan,  Siap kubidik menuju jantungmu kapan saja  Aku perempuan angin, perempuan api, perempuan  yang siap menyerukan peperangan pada bala tentara  berkuda  Aku perempuan dengan segenggam doa dan jubah  baja  Aku perempuan, anaku perempuan</p> <p>KAU APA?</p> <p>#RAB, 2014</p>
4.	20 17	<p><b>PEREMPUAN ANGIN</b></p> <p><i>Engkau yang paling mahir  menciptakan ombak di laut hatiku,  Malam ini aku sedang belajar  mematikan kehendak dan  memanjangkan kembali lipatan jarak,  Sebab dekatmu kawah itu selalu</i></p>



		<p><i>bergolak, menanti saat meledak. Rindu, sedang disimpan rapi di saku, Engkau yang akan mengambilnya jika bertemu, tentu</i></p> <p>Perempuan itu gusar, tergesa Menyumpalkan kenangan yang rompal Dalam sebatit puisi di jejaring sosial Lelaki langit menjadi alamat paling lekat di ingatan Ketika lagu-lagu lama mengalun dari piringan hitam di ruang baca Sesekali tangan mengibas, meraup uar kopi dan sisa ambung parfum di udara</p> <p>-Waktu selalu tiada, janji adalah kemusykilan-</p> <p>Betapa ingin ia berhenti menjadi angin.</p> <p>#RAB, 2013</p>
5.	20 17	<p><b>MENJADI PEREMPUAN MATA ANGIN</b></p> <p>Tak pernah dibolehkan memutuskan lebih dulu, (diam-diam) ia menyesali takdirnya sebagai perempuan Setelah bertahun-tahun lesak di dadanya yang hijau, Duka membiru dan memborok Menghibur matanya yang naif dengan asa semu Tentang pangeran berkuda berpedang mengilat, Menyelamatkannya dari mimpi buruk, hidup buruk</p> <p>Ia tak sesali langkah yang diembuskan angin di tapak kaki</p>

	<p>Juga sebuah bibir mungil yang mengisap puting susunya <i>Sebab hidup perkara mengambil pilihan salah dan menyadarinya kemudian, Lalu melanjutkan perjalanannya,</i> Bisiknya perih</p> <p style="text-align: center;">-mata menjadi jendela bagi jiwa yang sepi-</p> <p>Di tubuhnya telah tertanam rajah dan serentetan petuah Tentang dengan siapa ia harus membilang usia, Bagaimana kepalanya sibuk menentang setiap kata dari bibirnya sendiri, Juga hati yang tak boleh dijaja pada cinta yang tak mesti</p> <p>Ia akan selalu berjalan searah mata angin Meski ketika malam-malam mengurai doa pengaduan Dan air mata lerai-leler bergantian Serakan hati selalu harus dirapikan Menjadi lukisan, menjadi tulisan, menjadi catatan, Tapi bukan kecemasan Lalu ia ingin menyerah Menjadi perempuan dengan mata angin yang ditangkupkan dalam genggam tangan Sejak ia dilahirkan, sejak ia ditasbihkan menjadi perumpamaan</p> <p>Ke jalan mana raga jiwa mengarah Setelah hatinya patah?</p> <p>#RAB,2013</p>
--	---

6.	20 17	<p><b>PEREMPUAN API</b></p> <p>Api berkobar di dadanya Menjalar ke kepala Memberi tanda di mata Sebagai isyarat pada siapa mendekat</p> <p>Ia mati berulang kali Setelah pisau mendekati urat nadi Lalu satu-satu anak mati Membawa kenangan pergi</p> <p>Didekapnya kenangan sebelum Dibungkus dengan catatan polisi Tentang lelaki yang dikebiri</p> <p>Api. Di matanya hanya api. Istri, baginya tidak untuk dilukai. Maka ia menjelma api, tak mau istri</p> <p>#RAB, 2014</p>
7.	20 17	<p><b>PEREMPUAN YANG MENYIMPAN PISAU DI MATA DAN DADANYA</b></p> <p>Telah dia jerang semacam kenangan atas masa mudanya yang gemilang Di atas perapian kehidupan yang mematangkan luka-luka</p> <p>“kulakukan ini demi menyambung hidup, Demi pengakuan dan nama belakang anakku”.</p>

		<p>Bibirnya mendesau pilu</p> <p>Asap rokok mengepul di udara, bercampur uap kopi</p> <p>“cinta itu seperti asap”, katanya lagi, memandang jauh yang entah Memilin harapan dan mematahkannya sendiri</p> <p>Lelaki, hanya ada dalam dadanya sebentar, kemudian bergegas pergi Menitipkan tanda tanya di rahim kata-kata Lalu kelak lahir sebagai tanda seru</p> <p>“apa kau tahu kemana hati pergi?”</p> <p>Sepasukan pisau melesat ke jantungku.</p> <p>#RAB, 2013</p>
8.	20 17	<p><b>PERAWAN BADUY</b></p> <p>Pagi bening terpantul dari betisnya yang bersijingkat menaiki <i>bale</i> bambu Hitam, putih, biru tua – konon hanya itu warna yang boleh ditenunnya Menjadi selembur harap: Sekepul uap nasi di <i>pawon</i>, atau serangkai upacara adat</p> <p>Jika pagi dengan uar kopi tetamu menyesaki beranda Matanya malu-malu menatap dari balik jendela Tubuh sintalnya menyirat ragu lalu melipir ke ambang pintu</p>

		<p>Rambut legam tergelung, hidung bangir,  Namun dadanya terabak,  Dari keningnya melompat tanya:  <i>Kenapa kepala kalian begitu beda,  Mengepulkan asap yang tak berhenti  Memikirkan beragam teknologi?</i></p> <p>Dari jenjang lehernya terkalung seuntai kata:  Tuhan tak perlu sinyal 3G di sini.</p> <p>#RAB, 2013</p>
9.	20 17	<p><b>WAKTU YANG MURAM</b></p> <p>Di sini, waktu berjalan lambat sekali  Tukang es membunyikan klingingan, sopir angkot  muram menunggu muatan,  Awan berkumpul di bentangan karpet sang langit,  bermusyawarah kapan akan menurunkan hujan  Matahari enggan bermurah hati hari ini  Mungkin dia sedang menunggui seseorang di  rumah sakit,  Lalu menyampaikan doa-doa yang dibisikkan  angin,</p> <p>Di sini, waktu berjalan lambat sekali  Aliran darah di tubuh merayap pelan mencari  muara  Sekapal rindu berlayar juga di sana.</p> <p>Waktu berjalan lambat sekali  Bahkan seperti melakukan gerak paling lamban  Dalam rekaman ulang masa lalu</p> <p>#RAB, 2014</p>

1 0.	20 17	<p><b>SAAT ED SHEERAN MENCIUM SENJA LEWAT BIBIRMU</b></p> <p>Dari buku gitarmu dan runcing bibirmu ketika menyapas habis seluruh daya nadiku, mengalunlah senja dengan riasan warna jingga di batas kota dengan nyala lampu-lampu.</p> <p>Aku memandang kejauhan ketika balairung menyanyikan cerita tentang api dari matamu dan sepotong lirik dari <i>Ed Sheeran</i> tentang kota yang hangus dari hujan panah berlarian.</p> <p>Sebilah pedang dihunuskan pada gunung dan naga merah raksasa yang dari mulutnya menyembur kata-kata tentang waktu yang ditelannya sembarangan, juga kenangan yang bandel memaksa terus diingat.</p> <p>Debar dadaku menangkap tajam pisau dari matamu, meraut gelora yang semakin runcing, hingga burung-burung pun memekik cemburu dan bolak-balik menyiulkan panggilan kematian. Pipiku merah jambu. Dan aku ingin melumatmu saat <i>Ed Sheeran</i> mencium senja lewat bibirmu.</p> <p>#RAB, 2014</p>
1 1.	20 17	<p><b>ATM DALAM KOTAK KADO</b></p> <p>Jika esok aku menaruhmu di antara barisan hp bekas di etalase toko BEC*, jangan salahkan Sebab di tahun-tahun lewat kau memburu cinta Dari yang tiada.</p> <p>Asal kau tahu, tahun ini</p>

		<p>Dompet telah kujejali kartu-kartu ATM baru Tiap saat biar kuambil rindu yang disimpan Toh sudah banyak mesinnya di minimarket sepanjang jalan, serupa jamur di musim hujan</p> <p>Tahun ini, harapan kubungkus hati-hati Dengan kotak dan pita cantik Sesuai presisi.</p> <p>#RAB, 2015</p> <p>*BEC: Bandung Electronic Center, Pusat perbelanjaan elektronik di Kota Bandung, Jawa Barat</p>
1 2.	20 17	<p><b>KOLASE</b></p> <p>(1) Lalu aku menjelma angin Meniup kenangan ke puncak bukit Menunggu senja dari balik jendela</p> <p>Dari buku jemarimu Terlempar dadu:</p> <p>Aku angin, aku matahari, aku air, aku pohon, aku denting gitar, aku laut Kata-katamu tempas ke dasar dada.</p> <p>(2) Lalu kita akan menjadi sepasang kepiting, Ann* Bisikmu lirih, di antara halaman buku, orang-orang datang dan pergi dari hati</p> <p>Aku mengenang matamu yang purnama, Minke* Di deras hujan, di gigil kisah musykil impian masa</p>

		<p>kecil, dadamu tetap tempatku melarutkan luka.</p> <p>#RAB, 2014</p> <p>*Ann dan Minke: nama tokoh dari tetralogi Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer</p>
1 3.	20 17	<p><b>UKIRAN KAYU</b></p> <p>Lima pasang manusia tiga dimensi          Dalam berbagai gaya          Bercerita tentang tuannya yang berpulang sejak lama          Dari mana mereka datang, tak ada yang tahu          Kecuali tembok yang pernah legam oleh api          Dan buku-buku yang selamat</p> <p><i>Hidup adalah ketika hati penuh dan matamu terbuka,</i>          Desis mereka sambil bercinta.</p> <p>#RAB, 2013</p>
1 4.	20 17	<p><b>LANGGAM PERISTIWA</b></p> <p>/1/          Aku tak ingin menua          Dalam daster lusuh dan rombeng,          Duduk mencakung di teras depan          Sambil menyapu jalanan dengan mataku.</p> <p>Lalu menghitung uban di kepala          Dan menjemur peristiwa yang lewat.          Matahari meninggi. Kebutuhan anak meninggi.          Suaraku meninggi.</p> <p>Tapi suaraku tak pernah sampai ke hatimu.</p>



		<p>Suaraku hanya numpang lewat di telinga kirimu lalu bergegas keluar dari telinga kanan.</p> <p>Menabalkan sebuah gerutuan menjadi tuntutan hidup. Bagiku. Entah bagimu.</p> <p>/2/ Sebuah pasar malam terbakar dalam kepalaku, Menjelma menjadi gedung tinggi tempat baju-baju pesta yang mewah (yang seharusnya melekat di tubuh semampaiku) menggantungkan dirinya,</p> <p>Memamerkan lekuk pinggul dalam etalase kaca di sebuah toko. Sekeping uang logam jatuh dari mataku. Betapa kesepian dibangun dari gunungang uang logam ini,</p> <p>Seru sebuah suara dari otakku yang keluar menjadi mikrofon, di depan wajahmu.</p> <p>Sebaiknya aku bernyanyi, lagu rindu, barangkali? Suara lain di kepala mendesak ikut meramaikan kegaduhan dalam dadaku</p> <p>#RAB, 2014</p>
1 5.	20 17	<p><b>HATIKU TAK BERPINTU</b></p> <p>Hatiku tak berpintu Sejak ruang-ruang terasa sesak Oleh kenangan dan daftar belanja Berebut minta dituliskan</p>

		<p>Hatiku tak berpintu Barangkali batu Barangkali kau sudah tahu Barangkali kau tak pernah mau tahu</p> <p>Hatiku tak berpintu Tak perlu mencari kunci Tak usah cari jendela atau sekadar Lubang angin untuk kau coba masuki</p> <p>Hatiku tak berpintu Tak ada ruang Untuk menerima tamu</p> <p>#RAB, 2014</p>
1 6.	20 17	<p><b>KEHILANGAN DESEMBER</b></p> <p>Aku sudah tak punya Desember Dalam barisan bulan di kalender Sejak jemarimu menenggelamkan ingatanku dengan rampak Kendang dan ibing penyanyi orkes keliling itu</p> <p>Aku lupa di mana kutaruh Desember Ketika terakhir kali kau menyesap bibirku penuh dahaga Dari gelas kaca Setelahnya, punggungmu malah menjauh ditelan asap knalpot dan isu korupsi sapi</p> <p>Aku kehilangan Desember Pergantian tahun membuatku mual Sekaligus sedih-gembira Mengingat usia bertambah dan ajal yang mendekat</p>

		#RAB, 2014
1 7.	20 17	<p><b>KEMABUKAN</b></p> <p>+ Aku tetap menjaga, Agar di dadaku cinta tetap menyala. Tapi tak ada yang paling kerasan Selain luka, Dan sepi kerap meratap <i>- katamu sambil minum soju</i></p> <p>+ Selain luka Ia yang bernama perempuan Memayungiku dengan awan Lalu titik air hujan terkumpul dalam tadah tangan Berpeluk dengan setangkup doa <i>- katamu lagi, sambal mengulurkan vodka</i></p> <p>+ Ini kehangatan yang membebaskan. Demi tahun-tahun yang luput Dan kenangan yang terlewatkan Melipatkan dirinya sendiri Serupa setumpuk baju dalam lemari Disimpan rapi, atau disumbangkan lagi <i>- Kau merayuku meneguk anggur</i></p> <p>+ Aku mencintaimu dalam bara dan udara yang tak kusadari datangnya aku memelukmu yang salju agar dadaku menjadikanmu matahari dan pohon-pohon bertunas kembali <i>- Aku mabuk. Bukan karena soju, vodka, dan anggur Tapi matamu menikam jantungku sepenuh rindu.</i></p> <p>#RAB, 2014</p>
1	20	<b>BUKAN SAJAK SELAMAT TINGGAL</b>

8.	17	<p>Barangkali itulah yang terjadi Seperti dalam puisi Kau yang menjauh pergi atau aku yang segera berlari</p> <p>Di sini, di sebuah titik yang kita tahu tak ada yang bahagia selain merayakan luka Kita kerap saling sapa dan menghidu banyak doa dari tetua</p> <p>Tetapi lorong yang panjang, gua yang gelap, tanjakan terjal, mesti dilalui Bukan karena terpaksa melainkan untuk melengkapi hidup</p> <p>Jadi seperti itulah: Aku memandangi punggungmu mulai menjauh. Seiring kakiku yang menapak dan keras ditempa waktu</p> <p>Segumpal air bening di sudut mata Kita kemas satu-satu Kelak, ada yang bisa kita tertawakan Sekaligus dijadikan pelajaran</p> <p>#RAB, 2014</p>
1 9.	20 17	<p><b>BAGAIMANA MEMELUKMU DI KERAMAIAN SEBUAH PESTA</b></p> <p>-Malam satu- Ketika udara terlalu panas dan angin menusuk tulang</p>

		<p>Ingatan pada bulan purnama dan musik yang menghentak jemarimu di sela jemariku Sebuah kecupan mendarat di pipi Lalu kau pura-pura menikmati tarian penyanyi di atas panggung</p> <p>-Malam dua- Sisi jalan dengan luapan pengunjung Aroma bir dari bibir beberapa pemuda yang mulai mabuk Dan teman lesbi yang mencatatkan <i>emailnya</i> di sebuah kartu Lelaki tampan di seberang memberi isyarat berdansa Sambal mengacungkan gelas minumannya padaku</p> <p>-Malam tiga- Sepasang cahaya lilin meliuk tertiu bisik angin Dari matamu yang penuh gairah, cinta yang kudekap erat Bersama pisau-pisau yang mengerat sepotong <i>steak</i> Daging yang liat, seperti otot lenganmu Menancapkan jejaknya di punggungku Imajinasi menari bersama cahaya lilin itu Lalu bibirmu memuntahkan huruf-huruf “bagaimana memelukmu?”</p> <p>#RAB, 2015</p>
20.	2017	<p><b>KUABADIKAN</b></p> <p>Aku mengabadikan namamu Di bangku kayu, di tiang, dan nyala lampu Berapa ratus tahun kata-kata dapat bertahan? Sedang aku bersetia membukakan jendela</p>

		<p>Setiap pagi, setiap udara kerap memaksa Melesakkan ingatan dan kenangan Ke dalam kepalaku yang berisi pasar Juga daftar belanja dan mimpi buruk</p> <p>Aku mengabadikan namamu Pada debar dada, tarikan napas, dan luka Berulang ditenggelampaksakan</p> <p>Aku mengabadikan namamu Seperti senyum yang kutanam Dalam matamu.</p> <p>#RAB, 2015</p>
2 1.	20 17	<p><b>KUTANYAKAN</b></p> <p>Selalu kutanyakan padamu Di perhentian mana lagi kelak kujumpai Kepalan tanganmu yang meninju udara Meneriakkan protes keras pada kekuasaan</p> <p>Sebaris debu, sederetan orang melaju Dan kendaraan lalu-lalang saling seling Di antara manis kembang gula Dan bangku kayu yang pernah kita duduki</p> <p>Selalu kutanyakan kembali Di persimpangan mana bisa ditukarkan Tiket perjalanan masa lalu?</p> <p>Agar kita benar-benar berhenti Saling menghindar lalu mengakui Pertikaian rindu dan benci demikian besar</p> <p>#RAB,2015</p>

2 2.	20 17	<p><b>TEGAK BERDIRI</b></p> <p>Sesekali keluh dan peluh kucuci ulang Lalu dipasangkan di tiang-tiang Kesabaran yang getas</p> <p>Angin sesekali menjelma badai Mungkin juga menerbangkan banyak harapan Dan tenaga yang tersisa</p> <p>Tak ada yang sia-sia: Matahari takkan berhenti bersinar Maka aku harus tetap tegak</p> <p>Berdiri, pancangkan kaki Menempuh terjal sisa perjalanan Apapun yang terjadi.</p> <p>#RAB, 2015</p>
2 3.	20 17	<p><b>KITA DILAHIRKAN UNTUK SUATU ALASAN</b></p> <p>Ketika kata selesai tak kutemukan Dalam tumpukan naskah, Aku mencarinya dalam semua lagu Yang dinyanyikan malam itu Penyanyi cantik dengan kalung ular dan tato Ya, barangkali ia menyembunyikan Alasan itu dalam suara merdunya, Di betis kakinya Di lengan indahnya Penyanyi cantik menyorongkan sepiring lagu Ia meletakkan ingatan tentang seseorang Yang berjalan dengan sejumput penawaran Masa depan dari genggamannya</p>

		<p>Sesekali ia juga menunjukkan          Bagaimana menciptakan keliaran          Tapi tetap alasan tentang kata selesai itu          Tak ada di mana-mana          Selesai adalah kata yang pergi dan kembali          Tersampir di pundakmu          Tempat daguku berulang          Memampirkan rindu.</p> <p>#RAB, 2015</p>
2 4.	20 17	<p><b>YANG MERINDU</b></p> <p>O, aku rindu kaki menapaki huruf demi huruf          O, aku rindu jemari merabai kata-kata          O, aku rindu tubuh dimandikan aksara          Dari beragam penjuru</p> <p>“sepenuh cinta, sepenuh cinta, sepenuh cinta!”</p> <p>Seseorang berteriak lantang di tengah kerumunan          Lalu serentak kerumunan itu juga berdenging          Meniru suara yang sama</p> <p>Aku kehilangan cahaya, tubuhku lesap ke dalam bumi.</p> <p>#RAB, 2015</p>
2 5.	20 17	<p><b>SEBUAH KISAH TENTANG</b></p> <p>Tentang apa? Teruskanlah judul ini. Aku sendiri tak sanggup meneruskannya. Sebab pilihan kata masih terasa ambigu dan kurang metafora. Yang aku tahu, air hujan belakangan terasa terlalu deras dan berisik, meninju atap baja ringan rumahku. kau tahu, bukan, atap baja ringan sedang tren saat ini?</p>



		<p>Ya, aku mengganti atap halaman depan rumahku dengan atap baja ringan. Ah, tapi sudahlah, mungkin kau tak peduli soal melankoli. Apalagi tren saat ini.</p> <p>Begini, beberapa hari lalu puisi enggan menyambangiku setiap kusinggahi kotamu. Dari jendela kamar hotel yang berjarak dua pelemparan batu menuju rumahmu, aku meniupkan rindu. Berharap angin tak lagi mengkhianatiku seperti ponselku yang semakin jarang berdering atau menampilkan namamu di LCDnya. Aku bertahan dengan segala kepura-puraan yang kita (ah, tidak, bukan kita, tapi kamu) coba tanamkan demi membuat segalanya tetap lancar. Demi stabilitas semua pihak, katamu. Ah, bahkan aku tak mengerti, mengapa cupid selalu salah menancapkan panah?</p> <p>Suatu sore yang gelisah kita pernah sama-sama mendayung perahu hingga jauh ke tengah danau. Lalu menepi di sebuah bukit kecil yang sunyi. Itu adalah tempat terindah untuk bersembunyi. sekaligus saling menyusuri hutan lambang dan simbol di tubuh semesta. Kita berkejaran, lalu berlomba mendaki hingga puncak. Mata kita beradu, lalu tumbuhlah pohon duka dan tanya; bagaimana kita turun dan kembali ke tempat semula? Sedang keringat terasa hangat memandikan adrenalin dan memompa semangat. Jadi, bagaimana? Ini kisah tentang apa? Lengan-lengan yang saling tertaut? Atau kisah yang tak akan pernah kita selesaikan?</p> <p>#RAB, 2015</p>
2	20	<b>BATU DI PINGGIR KALI</b>

6.	17	<p>Kekasih,          Jika jarum rindu berlesatan merajam dada          Dengan kecepatan maha dahsyat,          Ingatlah saat yang sama          Detak jantung melambat dan menyampaikan          Alamat demi alamat kenangan          Titipan sang waktu</p> <p>Sementara pertemuan hanya ruang,          Menciptakan berbagai kemungkinan          Tak ada kekal debar dan tawa, tentu          Tapi barangkali ketika hari menjadi terlalu cepat          berlalu dan bayangmu          Perlahan menjauh atau ditelan gelapnya malam          Kita akan saling mengirimkan ciuman di setiap          kesedihan yang disembunyikan          Barangkali juga, saling seka air mata          Dan mengemas peristiwa untuk disyukuri.</p> <p>Kekasih,          Aku mencintaimu seperti batu di pinggir kali          Menanti kemarau dengan tabah,          Menyambut hujan tanpa resah          Lalu alir air memeluk kaki-kaki pertahananku          dengan erat          Seperti jemarimu menapakkan jejaknya di          punggungku          Sesekali barangkali berlumut, barangkali juga          tergerus,          Barangkali juga hanyut, barangkali ia akan          ditemani batu kali-batu kali lain          Atau tertinggal sendiri dan mengirimkan doa diam-          diam</p>
----	----	---

		#RAB, 2014-2015
2 7.	20 17	<p><b>KUAMATI KAU SEPENUH RINDU</b></p> <p>Serupa jalan terjal dan menanjak,  Kuamati kau dari bawah kaki gunung  Dengan wajah tengadah berpeluh  Kuhitung setiap tikungan yang kelak buatku  limbung  Atau tergelincir jatuh ketika deras hujan melicinkan  tanah  Serupa itu. Nyaris. Hampir seperti itu.  Kuamati kau dari jauh, dari bawah kaki gunung  Dengan bekal rindu yang tak ingin segera berlalu.</p> <p>#RAB, 2015</p>
2 8.	20 17	<p><b>UNTUKMU YANG TIDAK TERKENA  DEMAM BATU</b></p> <p>Di jalanan, di pasar, di emperan, di <i>facebook</i>,  semua menjadikan batu sebagai Tuhan baru.  Selepas salat, sepulang kerja, jeda di antara  istirahat, setelah mencari nafkah,  Bahkan kopi dan rokok bisa jadi nomor dua, setelah  batu.</p> <p>Lalu kepalaku dilempari batu dari setiap peristiwa,  Dari setiap pria dan beberapa wanita yang kutemui  di pertigaan depan rumahku,  Dari pesta puisi, dari lomba lari, bahkan dari  karnaval seni.</p> <p>Engkau tak ada di sana. Engkau tak jadi bagian dari  euforia itu.</p>

		<p>Aku menyusuri trotoar demi trotoar, Hingga berhenti di toko tembikar, katanya kau tak pernah mampir ke sana.</p> <p>Mungkin aku harus menyusulmu ke Bandara Soekarno-Hatta Menyampirkan syal terhangat sebelum pesawatmu lepas landas Tapi semua orang dan penunjuk arah berubah menjadi batu.</p> <p>Kau tahu, kau ternyata tak menyadarinya, bahkan sesaat sebelum pergi Batu itu bercokol di kepalamu, mengalahkan musim batu yang lain Sebab itu, hatiku juga menjelma batu, mengabadikan namamu</p> <p>#RAB, 2015</p>
2 9.	20 17	<p><b>DARI WAJAH DEBU</b></p> <p>“Tak ada yang mampu mencintaimu sebaik aku,” Katamu sambil memanggul sekopor senja, Sebotol air mata kemabukan dan secangkir peluh Sisa bercinta di setiap dermaga</p> <p>Sambil memutar ulang rekaman dengus nafas juga tawa Di sela denting sendok garpu dan piring Kau menyirami jejeran bibit pohon yang disemai di ladang hati</p> <p>Aku berusaha melarikan diri Dari berondongan tajam mata dan suaramu yang</p>

		<p>terlalu dekat di telinga Sambil tetap melakukan rutinitas: berfotosintesis setiap pagi</p> <p>“Kau terlalu mencintai pagi,” Seru suara dalam kepala, Menyiangi anak-anak rumput liat yang mulai menyuburi dada</p> <p>Bagai musafir dengan sekarung kenangan Kusambangi lagi wajah debu Tempat di mana pernah kutanggalkan hati bajaku Sambil menceritakan betapa segala fungsida Dan jadwal pemberantasan serangga tak lagi mempan menangkal goda.</p> <p>Yang tersisa kini sejumput asam dan garam di belanga Tempat kuracik keluh kesah dan Bahagia Ini Desember yang sama Bulan ketika kau dan aku memintal doa, Menyingkirkan gulma gundah gulana Kemudian kita menjelma petani sabar Membajak kisah-kisah lama</p> <p>Mungkin mimpi dapat kuakhiri, atau diulang sekali lagi.</p> <p>#RAB, 2014</p>
30.	2017	<p><b>MENUNDA PELUK</b></p> <p>Ada remah-remah tawa Tersisa di dua pinggan pizza Bagaimana menjadi kaya Perlu berpuluh tahun dengan banyak upaya, ujarmu</p>

		<p>Lalu derai tawa lain yang lebih miris Kita kunyah perlahan</p> <p>Sudah, kita biarkan saja kata rindu Diam di situ menjelma secangkir kopi Atau teh jahe yang hangatkan hari</p> <p>Sementara mata kita saling bertamu Menahan ingin Sampai jutaan detik yang entah</p> <p>Biar saja begini, Kadangkala sebuah pelukan Lebih indah Dalam kata tunda</p> <p>#RAB, 2016</p>
3 1.	20 17	<p><b>PERTEMUAN</b></p> <p>Kita adalah kesepian masing-masing yang menemukan debur ombak di pinggir pantai. Kita adalah riuh kata-kata yang menyatu dalam cerita Kita adalah luka-luka yang saling menambalkan diri Kita adalah unggun api yang menghangatkan kemah di hutan sunyi Kita adalah keping teka-teki yang lama dinanti melengkapi gambar puzzle seutuhnya Kita adalah dua cangkir kopi dan kisah kereta api Kita adalah...</p> <p>#RAB, 2016</p>

3	20	<b>MITOS CANGKIR YANG SAMA</b>
2.	17	<p>Seperi itulah, kita menggulung lembaran kenangan, lalu menguburnya dalam-dalam. Namun, pada suatu pagi, selepas mimpi, kita gali-gali sendiri kuburan itu sambil meratapi sepiring sepi dan secangkir kopi.</p> <p>Dalam tepian cangkirnya, jejak bibir kita bertautan.</p> <p>Barangkali begini skenarionya: Engkau menjejakkan langkahmu pada kebun penuh ilalang dengan sebelah jemari halus dalam genggaman tanganmu. Sementara aku memotret senja dan menangkap setiap gerakan kalian: kamu dan jemari halus yang silih berganti itu melalui mata pena. Diam-diam mata pena itu juga pernah memotret senyum dan matamu yang penuh cinta di siang yang basah. Ketika air hujan kalah lembab oleh air mata di pelataran rumahku.</p> <p>Atau skenario lain adalah: Engkau diam-diam berusaha tak peduli dan pura-pura sibuk menggulung lengan baju dan berlari menuju ke sebuah tempat yang entah. Demi menghindari apapun yang bisa menenggelamkan perasaanmu. Ah, mungkin aku sedang bermimpi ketika kedua tanganmu menggenggam erat harapan yang kita bagi, Bersama dengan adonan air mata dan tawa. Barangkali aku hanya perlu bangun dan melupakan secangkir kopi dan jejak bibir yang bertautan itu. Barangkali, kemelekatan yang diramalkan akibat menikmati kopi dari cangkir yang sama itu hanya sebuah mitos. sebuah delusi.</p>

		<p>Delusi. Seperti cinta.</p> <p>Selalu diam-diam pergi (atau terbagi).</p> <p>#RAB, 2015</p>
3 3.	20 17	<p><b>DI ANTARA DERAJ GERIMIS</b></p> <p>Kau sesungguhnya tahu, Mengapa jendela itu tidak tertutup.</p> <p>Dari sana kau akan selalu melihatku Aku akan selalu melihatmu.</p> <p>Kau akan selalu melihat seseorang di tepi jendela. Aku akan selalu melihatmu duduk di bangku kayu, Menghujamkan tatapan lewat derai gerimis</p> <p>Aku cemburu pada daun, pada pohon, Pada segala yang jatuh dan berserakan di beranda. Aku ingin jadi hujan, jadi angin, Jadi daun, jadi pohon, jadi apa saja Yang meneduhkan kegelisahan.</p> <p>#RAB, 2015-2016</p>
3 4.	20 17	<p><b>SAAT HUJAN DEKAT KINCIR AIR</b></p> <p>Dua sungai bersimpangan menuju satu alir Daun serumpun yang berkeriap di hijau taman Deras pancuran, roda kincir yang tak lelah berputar</p> <p>Ada matamu yang bertamu ke lancip dagu Disertai sekantung kata-kata, Hujan yang rinai, muka yang masai</p> <p>Ini hari keberapa ratus membilang langkah?</p>



		<p>Ricik air, udara gigil, bersatu dalam poci teh panas</p> <p>Telapak nasib menelusuri undak berbatu Menggumamkan lagu</p> <p>Kupahat bintang di bibirmu “Ini deras hujan rindu,” katamu.</p> <p>#RAB, 2016</p>
3 5.	20 17	<p><b>YANG DATANG</b></p> <p>Engkau yang berjalan menujuku Tebas ragu dan jarak memaku</p> <p>Datang bersama sisa hujan, Senyummu membelah bulan dalam dada dan memecah kesepian</p> <p>Usia dan jumpa adalah angka rahasia Mematung banyak rindu jadi tenung</p> <p>Ketakutan lindap berhenti jadi sekap</p> <p>Ada kehendak di tubuh bumi yang lantak Jadi jalan, jadi perjalanan, jadi kemauan, jadi penyatuan, jadi keabadian Jadi apa saja yang tak diimbus angin diserang dingin.</p> <p>Kata-kata. Kota-kota. Kita.</p> <p>#RAB, 2016</p>
3	20	<b>THIRSTY, SEBUAH RUANG</b>

6.	17	<p>Seberapa jauh lagi Kita akan sampai di sana?</p> <p>Pada hati yang haus, rindu melulu jadi duri setiap hari terminum bersama air dan doa pagi</p> <p>Cahaya harap berkelindan Menyinari ruang dan langkah yang kita ayun</p> <p>Masih kuatkah kita menunda ingin?</p> <p>#RAB, 2017</p>
3 7.	20 17	<p><b>KAMAR</b></p> <p>Jika ada keajaiban yang tak lelah kupinta Adalah saat bersama Menelusuri lorong waktu, Melepaskan helai demi helai yang menutup seluruh tubuh rindu</p> <p>Tak ada masa yang ingin kuhentikan Karena segalanya penuh debaran dan keceriaan bersamamu</p> <p>Bahkan aku selalu tak bisa berperang menahan diri Saat naik-turun, baik-buruk, Saat gejolak ego memunculkan diri; Engkau selalu tak mampu kuhindari</p> <p>Aku selalu tak tahu bagaimana hilang kendali Bisa semenyenangkan ini</p> <p>#RAB, 2017</p>

3 8.	20 17	<p><b>DARI ENTAH</b></p> <p>“Tahu kau seperti apa bentuk kehilangan?” Sebuah suara berbisik dari ruang yang entah</p> <p>Sulur-sulur tumbuhan menjulur di dinding rumah yang kosong, Memanjangkan kisah dari tahun yang entah</p> <p>Jendela terbuka: Rintik hujan memainkan irama nyaris sama seperti denting gitar Dipetik oleh seseorang yang entah</p> <p>Aku merabai hati Mencari lagi adamu dan waktu Ketika nama-nama bunga dipahatkan Di tuju batu di taman entah</p> <p>Di persimpangan, Sebuah bendera berkelebat Tak ada papan penunjuk arah Dari entah menuju entah.</p> <p>#RAB, 2016</p>
3 9.	20 17	<p><b>BERCINTALAH DENGANKU, TUHAN!</b></p> <p>Tuhan, aku cemburu pada kesakitan yang <i>getol</i> bertamu di dada Berapa banyak anak-anak rindu harus ditukar bahagia? Pada kenangan, ingatan menggantungkan harapan Jeda jadi pelepas penat ketika tempat tidur tak lagi hangat</p>

		<p>Di tepi ranjang sunyi, doa kurapal sambil bernyanyi          Buku-buku dongeng pengantar tidur berbaris          melelapkan mimpi          Secangkir teh dan sepotong roti menjadi saksi          Tentang janji tak mengikat suatu pagi</p> <p>Maka bercintalah denganku          Ketika sepisau rindu mencincang luka-luka          Dan dewa tak lagi memuaskan hasrat          Dalam uar dupa yang kubakar setiap hari</p> <p>Bercintalah denganku, Tuhan!</p> <p>#RAB, 2013</p>
4 0.	20 17	<p><b>RAHASIA-MU</b></p> <p>Aku merindukan sebuah sore Ketika hujan turun          Dan senyum-MU memeluk ingatan          Butir air jatuh ke pucuk daun di pohon          Yang nyaris kerontang, memekarkan sebuah          harapan</p> <p style="text-align: center;">-sepasang merpati terbang menjauh          dihalau cuaca sebelum bercinta-</p> <p>Deras hujan mengalir ke trotoar, selokan, sungai,          Dan meninggalkan genangan di pipiku Ketika satu          demi satu          Bahagia yang kupinjam, kau ambil kembali          Tanpa permisi, tanpa basa-basi</p> <p style="text-align: center;">-kau tersenyum, hanya tersenyum-</p> <p>Pada sore yang lain, dengan deras hujan yang lain</p>

		<p>Ketika aku sudah kehilangan seluruh nyawa yang tersisa          Di bangku kayu di teras depan          Kau dan aku bertukar pandang;          Mengeja jeda yang diembuskan angin          “tak pernah ada luka yang abadi”, kata-Mu          Sambil menarikku ke dalam pusaran Bahagia</p> <p style="text-align: center;">-dadaku kuyup dengan setiap kejutan          yang diantarkan hidup-</p> <p style="text-align: center;">#RAB, 2013</p>
4 1.	20 17	<p><b>KETIKA ORANG GILA BICARA</b></p> <p>Suatu hari ketika aku sedang melipat baju dan menyetrika kenangan, sesosok tubuh muncul mengagetkan, rambut gimbal berantakan, berbau busuk, dan rupa menghitam kurang mandi, barangkali. Minta mie, nasi, atau roti, katanya. Orang gila, kata anakku. Dia takut dengan ucapan itu dan memandang jernih bola mata anakku, sambil mengelus perut kerempeng dan tetap menanti sejumpit rasa kenyang bergulir melalui tadahan tangan</p> <p>“Punyakah engkau uang?” Tanyaku bercampur haru di cuaca yang kelam pada Minggu kelabu. Sinar matanya suram, menusuk-nusuk otakku yang memikirkan di mana rumahnya, mengapa ia berlaku antara waras dan tidak, dan berbagai pertanyaan lain mendesak-desak di benak.</p> <p>“Jangan bawa aku ke rumah sakit gila,” katanya.</p> <p>“Di sana tidak bisa memerdekakan diri, memaki hidup penuh tragedi, lebih baik menghitung</p>

		<p>bebatuan sepanjang jalan, menjadi hiburan bagi orang-orang haus komedi, dan menertawakan diri sendiri ketika salah membilang warna pelangi. Biar, biarlah tetap begini, dalam dunia teka-teki. Anda pun tak bisa berpuas diri, bukan?” Pertanyaannya menohok hati.</p> <p>Pada Minggu kelabu ketika cahaya matahari suram, sinar mata muram, dia menggumam, “aku bukan orang gila.”</p> <p>Setangkap roti dan nasi melompat masuk dalam pelukannya. Hening menggantung udara yang kuhirup</p> <p>#RAB, 2013</p>
4 2.	20 17	<p><b>INI TENTANG KOMEDI</b></p> <p>Engkau di mana ketika beras dan lauk dibakar kemarau? Di mata anak-anak kecil berlarian sepanjang pematangkah? Atau di tubuh kerempeng mereka dan perut membuncit? Atau di bilik-bilik bambu ketika Izrail sibuk dengan daftar nama yang menunggu giliran?</p> <p>Engkau sedang menolong siapa ketika petani tak lagi bisa memakan padi yang mereka tanam Ketika sejumlah angka dalam dana bantuan menjelma bensin di uap panas, Ketika tak ada lagi tawa yang tersaji di piring mereka?</p> <p>(sedang kilau ceria di mata seorang</p>

		<p>wanita muda hancur dalam genggamannya norma dan sepasang tangan lelaki Yang kepadanya ia berharap mengarungi biduk yang kokoh dan indah)</p> <p>Ah, ya, aku lupa... Engkau pasti sedang merayakan setiap canda yang dicipta Di balik jeruji besi, di berita televisi, di meja politisi yang mengatakan sedang membangun negeri.</p> <p>Tuhan, Engkau Maha Komedi.</p> <p>#RAB, 2013</p>
4 3.	20 17	<p><b>AKU SUDAH TELANJANG, TAPI INI TUBUH SIAPA?</b></p> <p>Ini wajah siapa? Berkali mematut di cermin masih saja asing Ini berak siapa? Segala penat segala mimpi pekat kubilas berulang Kusikat segala noda, kubasuh senyum di wajah yang sama Ini tubuh siapa?</p> <p>#RAB, 2014</p>
4 4.	20 17	<p><b>AKU INGIN MENCIUM-MU</b></p> <p>Aku ingin mencium-Mu Setelah subuh Setelah lelah Melontarkan keluh</p>

		<p>Dan pada apa pun Yang menjadikan Hatiku terasa tiada</p> <p>Aku tahu, Engkau Maha Bercanda Engkau Maha Tertawa</p> <p>Dan aku Selalu mabuk Dalam tiap cerita</p> <p>#RAB, 2014</p>
4 5.	20 17	<p><b>DARI SEPIRING PUISI GELAP</b></p> <p>Sepanjang penantian, sebejarak kesepian Dan ide akan tindakan-tindakan di luar batas pikiran, Setangkap haru dan sebongkah sunyi menyanyikan lagu Dalam bahasa yang tak pernah kumengerti.</p> <p>Dada yang sesak dan himpitan pertanyaan Seolah peduli pada seluruh kisah hidup yang berupa rangkaihan gerbong kecerobohan, Kecemasan serupa detik jam di dinding bisu abu- abu</p> <p>Kata-kata bersegera menggerogoti otak Dan sesak pertanyaan di dada semakin lantak Ada anjing di kepala, juga babi, bangkai busuk,</p> <p>Kampret melayang di dinding-dinding gua pikiran, Sepotong puisi gelap di atas piring makan, juga kuatrin yang dikunyah berulang</p>



		-sekeranjang alpukat, lalu ingatanku terhenti-
		#RAB, 2014
4 6.	20 17	<p><b>SUBUH DI SEBUAH HOTEL</b></p> <p>Deru suara AC dan adzan subuh, Engkau di mana?</p> <p>Disekap rindu Aku melulu tamu Kerajaan-Mu</p> <p>Mungkin Kau bosan Tak ada sapa, aku Lupa berdoa.</p> <p>#RAB, 2014</p>
4 7.	20 17	<p><b>MEMILIH MENU</b></p> <p>Sepiring <i>steak</i> dan <i>mashed potato</i> bertukar kisah dengan <i>fettuccini</i> Mereka menceritakan tentang siang sekelompok kawan yang gulana Mencerna hidup di gelas jus warna-warni Juga balok es yang hancur dalam gilingan pisau blender</p> <p>Menuju-Mu adalah memasuki sebuah restoran dengan banyak lampu Memilih duduk di pojok atau dekat Sang Peracik Hidup: Mengamati bartender dan koki</p>

		<p>Menu setiap saat bisa dilihat:          -Semangkuk kebahagiaan          -Segelas kebersyukuran          -Prestasi dari hasil kerja keras          -Piala lomba memenangkan ujian-Nya          -Sekeranjang doa dan dan ibadah lain          -Amalan kecil yang melengkapkan          Juga sederet daftar dosa yang dipilih dengan banyak pertimbangan.</p> <p>Menuju-Mu adalah ruang lengang dengan banyak pilihan          Lantas dari pandang-Mu, sedekat apa aku berada di ruang itu?</p> <p>#RAB, 2016</p>
4 8.	20 17	<p><b>POHON TUA DI HALAMAN</b></p> <p>Bahkan aku lupa, kapan kali terakhir          Ia kupanjat, atau daun-daunnya luruh          Tersangkut benang gelasan          Waktu <i>ngadu bandring</i> bersama sepupu</p> <p>Di halaman rumah ini, ribuan kabar          Silih berganti di antara denting piring          Dan decak mulut kepedasan          Mencicipi sambal terasi;          Nasi hangat, goreng ikan,          Teri jabrig pelengkap botram          Rutin digelar          Di tiap perjumpaan</p> <p>Pohon itu juga menjadi saksi          Siapa yang datang dan pergi          Jadi keluarga, atau sekedar kerabat</p>

		<p>Mengukir kisah selewat</p> <p>Berapa tahun usia pohon itu          Memang tidak penting          Tapi ia masih tumbuh dan bertukar oksigen          Dan tetap menyaksikan keluarga kecil          Yang juga tumbuh dan semakin          Tak punya waktu banyak          Untuk sering bersama</p> <p>#RAB, 2016</p>
4 9.	20 17	<p><b>TUBUH YANG SIBUK</b></p> <p>Tubuh sedang sibuk memberi pengarah          Di seminar sastra, pelatihan menulis, memotivasi,          dan          Temu penyair sana-sini</p> <p>Tubuh sedang sibuk menelusuri huruf,          Membaca makalah, mencatat agenda          Seringkali juga kalkulasi keuangan</p> <p>Tubuh sedang sibuk jalan kaki atau mengemudi,          Beri arahan itu-ini, lobi si A si B si C          Promosi sambil pencet-pencet Blackberry</p> <p>Tubuh sedang sibuk buka-buka laman <i>facebook</i>,  <i>twitter</i>, <i>path</i>, <i>instagram</i>          Dan sebagainya dan sebagainya          Aduhai, tubuh sibuk sekali sepanjang hari!</p> <p>Hati? Sedang di mana ia menepi?          Apa Tuhan turut serta temani?</p> <p>#RAB, 2015-2016</p>

5 0.	20 17	<p><b>BAGAIMANA MENGHILANGKAN ASIN GARAM</b></p> <p>Kuhangatkan sepanci sup Untuk kemudian dituang pada piring kaleng Bersama segelas air di cangkir kaleng</p> <p>Kumaksudkan agar tetap hangat Segala peristiwa yang tercampur di dalamnya</p> <p>Dua potong tulang kenangan Digerogoti gigi seri waktu Menjadi cabikan terpisah Sengaja, biar tak lagi utuh</p> <p>Di mulutku, serat-serat kenangan menjadi terlalu asin Barangkali sudah seharusnya dihilangkan Dengan pahit sepoci kopi bacin Yang memiliki kesabaran seperti musim</p> <p>Lalu ia sampai ke lambung; Oh, betapa kenangan jadi terlalu asin Dan sulit dicerna!</p> <p>#RAB, 2015</p>
5 1.	20 17	<p><b>RUANG USIA</b></p> <p>Pada waktu yang sama Kita saling memotret dan membilang keindahan</p> <p>Di ruang-ruang dengan beragam kemungkinan, Jejak langkah direkam cuaca:</p> <p>Dikenang atau tenggelam</p>

		<p>Terkunci di gedung tinggi Atau sesat di lorong tak berujung</p> <p>Begitupun usia, ada kala tak dikira Hari ini berada, esok tiada.</p> <p>#RAB, 2016</p>
5 2.	20 17	<p><b>PAWAI OBOR 1 MUHARAM</b></p> <p>berbaris rapi cahaya itu menuju alun-alun</p> <p>tua, muda, juga sepasukan remaja bergembira merayakan kedatangan harapan baru</p> <p>malam hangat, seorang anak kecil melonjak, dari matanya yang setengah mengantuk memancar doa-doa hingga meruyak ke kepala</p> <p>air mata untuk baju baru yang didambanya terhenti</p> <p>bau minyak tanah, sumbu terbakar</p> <p>seorang anak kecil lari mengejar cahaya.</p>

		#RAB, 2015-2016
5 3.	20 17	<p><b>MUSTAHIL</b></p> <p>Jika dan hanya jika seluruh pulau Nusantara lebur menjadi satu Apa perlu selisih dengan negara tetangga?</p> <p>Jika dan hanya jika Para TKI pulang kampung dan tak usah kembali Apa tanah yang dijejaknya mau menjamin Kesejahteraan diri dan keluarganya? Sedang para wakil rakyat sibuk menghitung untung Perut gendut semakin tambun menumpuk pundi-pundi Mobil mewah hilir mudik di jalanan Lengkap dengan stiker kebesaran “saya ini aparat”</p> <p>Jika dan hanya jika Ada musim salju di negara kita Mungkin suasana sudah segera dingin Tak perlu repot-repot menurunkan panas isu politik, Dan menjerang amarah rakyat berulang-ulang</p> <p>#RAB, 2015</p>
5 4.	20 17	<p><b>APA MASIH?</b></p> <p>Apa masih ada kelak Setelah hari-hari yang lewat?</p> <p>Apa masih ada nanti Ketika tujuan belum pasti?</p> <p>Apa waktu hendak menelikung Saat satu-satunya cahaya tak tahu kemana arah?</p>

		<p>Apa masih ada ingin Ketika apa pun yang tampak berbeda Disatukan dalam upaya?</p> <p>Apa esok segala pertanyaan Bisa menguap atau menuju langit Jadi serpihan bintang tak tergapai?</p> <p>#RAB, 2017</p>
5 5.	20 17	<p><b>BERLOMBA KEPENTINGAN</b></p> <p>Penting untukku, belum tentu penting bagimu. Penting bagimu, belum tentu penting untukku.</p> <p>Begitu?</p> <p>Penting untukku tahu seberapa penting yang menurutmu lebih penting dari apapun tapi menurutku tak seberapa penting dan ada yang jauh lebih penting daripada penting yang utama tapi tidak diutamakan pentingnya olehmu</p> <p>Tak penting siapa yang berkepentingan untuk mengetahui hal penting demi kepentingan lain yang berada jauh di atas kepentingannya dan mementingkan urusan yang lebih penting</p> <p>Penting tahu mengapa penting bagimu tapi tidak penting bagiku karena aku punya kepentingan yang tidak sama pentingnya dengan kepentinganmu</p> <p>Pentingtakpentingtakpentingtakpentingtakpentingta kpentingtakpentingtaktaktaktaktaktaktaktakpenting</p> <p>#RAB, 2016</p>

5 6.	20 17	<p><b>BHINNEKA TUNGGAL IKA</b></p> <p>Sudah lupa bagaimana merasa aman Tanpa perlu dikecam dan dibedakan</p> <p>Di tanah ini merah darah yang tumpah Tinggal sejarah</p> <p>Yang tertinggal hanya serapah Bernapas pun salah.</p> <p>#RAB, 2016</p>
5 7.	20 17	<p><b>INDONESIA, OM TELOLET OM</b></p> <p>Indonesiaku kehilangan <i>bhinneka tunggal ika</i> Saat seluruh umat berbondong mengecam banyak kata Menyindir dan meletupkan resah pada keyakinan masing-masing Indonesiaku pemakan nasi dan umbi Berteriak keras pada satu merek roti Bahkan orang yang kelaparan menelan ludah tapi tak berserapah Kala roti tak basi itu diinjak dan batal memenuhi kerongkongan</p> <p>Indonesiaku menambah porsi amarah makin banyak Saat uang seri teranyar dicetak dan diumumkan Konon pahlawan baru muncul mengganti yang lama “Ini mirip uang negara jauh di sana,” Sebuah gambar tersebar di media sosial</p> <p>Kini indonesiaku memanjangkan musim panasnya Ia kehilangan halus budi bahasa,</p>



		<p>Kehilangan kendali emosi dan gemar mencak-mencak</p> <p>Selain tahu bulat,          Satu teriakan membuat Indonesia kompak tersenyum:          “OM, TELOLET, OM!”</p> <p>#RAB, 2016</p>
5 8.	20 17	<p><b>UNTUK KAU PAHAMI</b></p> <p>Kelak kau akan memahami          Perpisahan tak melulu          Jalan pintas tercepat menuju          Ke rumah damai dekat telaga          Tanpa tuduhan mencuri kenangan          Atau melarikan diri</p> <p>Sepersekian luka harus kau kunyah berulang,          Hingga meruyak di kepala</p> <p>Orang-orang hanya bisa tertawa          Atau pura-pura memasang wajah sedih          Alih-alih menepuk-lekatkan kata sabar          Di bahu.</p> <p>#RAB, 2015</p>
5 9.	20 17	<p><b>KEPADA OMA</b>          :<i>Frieda Hildagonda van den Nieuwenhoff</i></p> <p>Sebilah papan congklak menyimpan gelakmu          Kuhitung <i>kewuk</i> sekali lagi, memastikan nilai          matematika          Tak pernah kurang dari angka delapan, demi          pertarungan</p>

		<p>Siapa yang harus tidur siang atau menuntaskan bacaan</p> <p>Aroma minyak goreng panas, dan perkedel kentang Mengadon di telapak tangan Menciptakan kernyit di kening, dan tawa renyah sebotol saos tomat Juga bakwan udang di meja makan</p> <p>Dua puluh tahun berlalu, tak ada lagi kado natal yang diam-diam Kubuka di bawah pohon cemara dengan lampu kerlap-kerlip Mengintip pintu kamarmu yang rapat menunggu pagi</p> <p>Nyanyian Malam Kudus berdentang di kepala: Ini menjelang Lebaran kedua puluh Tanpa lontong dan opor sayur buatanmu.</p> <p>#RAB, 2014</p>
6 0.	20 17	<p><b>KEPADA WING KARDJO</b></p> <p>Aku ingin bercerita padamu Tentang <i>selembar daun*</i> gugur di hatiku Juga segenggam rambut Yang lepas saat jemari menyisir kepala</p> <p>Aku ingin bercerita kepadamu (saat buku-buku di kamarku diselimuti debu) Tentang kota-kota tua yang melambaikan Selendang banyak warna</p> <p>Sehimpun puisi melompat Ke dalam jantungku</p>

		<p>Mengguriskan peta dan daftar kota</p> <p>Lalu Eiffel serupa topi pet, Sebaris gigi dan senyummu.</p> <p>#RAB, 2014</p> <p>*Selembaar Daun: judul puisi Wing Kardjo dalam buku Fragmen Malam (Pustaka Jaya)</p>
6 1.	20 17	<p><b>PAGI DI KANTOR POS</b></p> <p>Mengantre</p> <p>Tapi tak ada lagi Surat kukirim.</p> <p>#RAB, 2014-2016</p>
6 2.	20 17	<p><b>DARI DANAU LUMPUR LAPINDO</b></p> <p>Beratus nyawa melambaikan tangan, Berseru bahwa dunia mereka indah Di alam sana Tak seperti dulu; desa utuh, belum terendam lumpur Ketika matematika bisnis Jadi urutan nomor satu dalam agenda sang pengusaha</p> <p>“Mari mendekat! Utang dan rumah musnah sudah bukan urusan, Sebab di sisi Tuhan, lumpur ini jadi selimut hangat kisah kami.”</p> <p>#RAB, 2012</p>
6	20	<b>GAMBIR</b>

3.	17	<p> Raungan sirine di kejauhan dan monas di arah mata angin  Yang entah Barat atau Timur di tempat berdiriku.  Sebuah televisi di atas kepala menjajakan tawaria selebriti tertangkap karena narkoba.  Rintik air <i>shower</i> di sebuah kamar hotel mengalir ke cangkir teh  Lantas membalutkan dirinya bersama <i>cheese burger</i> tanpa saus tomat  Ada destinasi di sana: barangkali sebuah pulau impianmu  Atau kota sederhana  Dari balik saku jaket jeans </p> <p> Ada tiket-tiket kepergi-pulangan di lantai, jadi <i>topping</i>  Bagi sarapan pagi penuh gesa dan sepucuk puisi menodong kepala </p> <p> Ada matamu yang nakal melahap belahan payudara waktu  Sedang sepatu oranye separuh igau melulu berkicau tentang kesaksian  Hilir mudik kenangan kaki yang jinjit mengecup kening kekasih. </p> <p> Dari sebuah ruangan kaca, dekat pilar besar berwarna hijau,  Aku meremas bahu. Sepenuh rindu.  Dalam anganku. </p> <p> Ini sebuah stasiun  Dan aku sendirian, ngungun </p>
----	----	--

		#RAB, 2014
6 4.	20 17	<p><b>DI STASIUN JATINEGARA</b></p> <p>Orang-orang memakan masa depan  Dari semangkuk nasi siap saji, bubur dan mie instan  Sambil mengunyah pertarungan mereka sendiri  dengan lahap.  Matanya tak berhenti memutar  Mencari-cari alamat  Di mana bahagia sembunyi  Sedang dalam dompetnya tak lagi terselip selebar  pun kesenangan</p> <p>Yang berdesakan memenuhi dompet itu  Hanya waktu yang tergesa  Rencana-rencana menimbun materi  (barangkali juga cinta terjepit di antaranya)</p> <p>Kedatangan dan kepergian saling bergegas  Menyalami rel nasib dalam hitungan serba cepat</p> <p>Di kota ini, tak ada toleransi untuk sebuah  keterlambatan  Kalah gesit, kakimu tergilas, langkahmu tersendat  Dan perjuangan mesti dimulai dari nol lagi</p> <p>Seperti sepiring kesabaran yang kau mamah biak di  lambung impian  Apa yang ditunggu selain perintah dari pengeras  suara?  Menghalaumu ke tujuan yang entah:  Melanjutkan perjalanan atau ditelan tuanya waktu.</p> <p>#RAB, 2014</p>
6	20	<b>BOGOR</b>

5.	17	<p>Selamat datang di kota hujan,          Bisik angin dari daun-daun          Sepanjang jalan yang basah          Dan lalu lalang angkot, juga ingatan</p> <p>Perdu di taman kota,          Lampu lalu lintas berganti nyala          Asinan, kerupuk mie, dan aroma          Segar dari kenangan menguar</p> <p>Sepasang burung gereja tergesa          Berteduh setelah hinggap          Mencari makan dekat ruas jalan</p> <p>Dari tugu kujang terlihat          Serumpun rindu merah menyala          Melambai padamu.</p> <p>#RAB, 2014</p>
6 6.	20 17	<p><b>SEMALAM DI DESAMU</b>          : Baduy</p> <p><i>-malam</i></p> <p>Angin musim hujan mengabarkan keheningan,          Setelah lampu-lampu peradaban tertinggal          Di garis paling luar, di jejalan yang mengular dan terjal          Cahaya adalah bulan, sembunyi di bilik-bilik bambu,          Dan kunjungan penuh ritual.          Di kerlip lilin, senyum dan gigi tanggal memukul hatiku haru          Sebongkah cemburu merayap: betapa bahagia ada di barisan anyaman <i>boboko</i></p>

Dan sepotong ikan asin

*-pagi*

Di halaman, anak-anak kecil berlarian,  
 Mengadu tawa dan gundu bergantian  
 Saling mengacungkan telunjuk pada orang kota  
 yang katanya membawa peradaban  
 Seorang gadis mungil dengan rambut ikal  
 menyambut malu uluran tanganku  
 Yang berisi keripik kentang  
 Sebuah anggukan dan mata cerlang menohok jiwa:  
 Masa depan adalah kalian,  
 Kukuh, pengkuh mengurati tradisi

*-siang*

Gerimis membasahi daun bambu di setiapak jalan  
 menuju rumah-rumah  
 Tanah lembab dan aliran sungai serta udara yang  
 selalu terasa pagi  
 Mengamsalkan petuah, *kila-kila*, dan *pamali*  
 “tak boleh ada pasta gigi atau sabun mandi yang  
 meracuni air kami”,  
 Begitu bapak tua berkisah  
*Ki Baduy* akan selalu terjaga, menyeimbangkan  
 jiwa-jiwa tulus dan welas asih  
 Pada sesama, pada alam

*-sore*

Menuju senja adalah keheningan lain  
 Setelah rumput-rumput dibersihkan, perkakas  
 dirapikan,  
 Segala tugas dituntaskan,  
 Langit menjadi penanda hari untuk selaras berganti  
 Rumah panggung dan kain tenunan sendiri  
 menyambut tubuh lelah,

		<p>Nyanyian alam mengantarkan mimpi di selebar tikar pandan</p> <p><i>Sungguh, Tuhan telah memilih mukim yang tepat!</i></p> <p>#RAB, 2013</p>
6 7.	20 17	<p><b>KABAR UNTUK KEKASIH</b> (dari daerah yang dilanda banjir)</p> <p>Kekasih, Barangkali ketika kita saling merindukan gengaman Ada tangan lain yang menggapai-gapai terpaksa lepas Barangkali tangan itu, tangan ibu yang kehilangan anaknya Barangkali tangan itu, tangan suami yang tak bisa Menyelamatkan istrinya</p> <p>Ketika kita saling merindukan pelukan Ada anak-anak yang sedang melamun Di sisi jembatan Merindukan pelukan orang tuanya</p> <p>Ketika kita saling merindukan kehangatan Mereka di sana kedinginan di tempat pengungsian</p> <p>Ketika kita merana diterpa angin Diterpa angin, diterpa indah kenangan</p> <p>Mereka didera kehilangan</p> <p>Kehilangan. Kehilangan.</p>

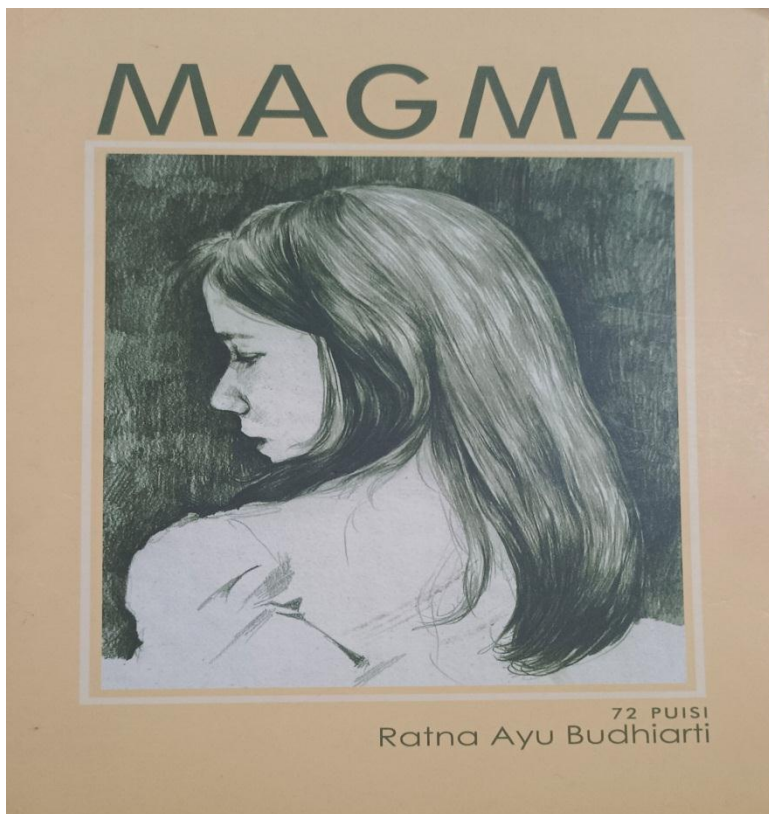


		#RAB, 2016
6 8.	20 17	<p><b>DI CHOWKIT NYARIS PUKUL SEMBILAN</b></p> <p>Deru kendaraan lalui malam, nyaris pukul sembilan Sayur, daging, rempah, dan bau ikan mentah Menyela penciumanku dari ambung parfummu yang sedekat rindu “Impian kita adalah terbang bersama, apa kita bisa membelinya?”</p> <p>Sebuah suara berdengung di kepala. Sesekali bertukar tempat dengan suara klakson mobil yang jarang didengar di kota ini. Dan Dia ada di mana-mana, menjelma siapa saja dan apa saja:</p> <p>Bapak tua penjual ayam, atau <i>busker</i> rantau yang mampir belanja sebelum pulang ke kamarnya. Dia juga menjelma dirimu dan diriku</p> <p>“Kita sudah sampai di Chowkit,” suara lain mengabarkan. Dan kau sungguh tahu, Dia mengabulkan doa Sepanjang penantian atau secepat kerjapan mata.</p> <p>#RAB, 2016</p>
6 9.	20 17	<p><b>YANG MEMUNGGUNGIMU DI DARATAN MERDEKA</b></p> <p>Melewati nyaris seribu bulan menuju kota impian Pun ketika dedaunan tak lagi ranggas Udara hangat dan kilau lampu merkuri Telah mencuri sebagian rahasia</p> <p>Musykil, demikian katanya.</p>

		<p>Sambil meninggalkan jejak jemari di sudut-sudut kota Menebalkan apa saja yang diumpamakan ingin</p> <p>Bulan dalam dada memancar Biar, kali ini jalanan lengang melapangkan niatan</p> <p>Sedang seorang yang memunggingimu Ia di sana membersihkan banyak tulisan Di batu-batu.</p> <p>#RAB, 2016</p>
7 0.	20 17	<p><b>PAGI TERAKHIR DI PANTAI MALALAYANG</b></p> <p>Menyentuh batu-batu Menyentuh lautmu Sebelum ucapan “sampai bertemu!” Dan dipeluk rindu.</p> <p>#RAB, 2016</p>
7 1.	20 17	<p><b>DARI PUNGGUNG GUNUNG</b></p> <p>Ada yang berseru dari balik punggung Gunung Manado Tua</p> <p>Nyanyian ikan, tingkah kepiting, Jejeran kafe sepanjang pantai Embus angin di tepi laut</p> <p>Samar lagu mengalun, <i>“Biarlah hanya di dalam mimpi, Kita saling melepaskan rindu...”*</i></p> <p>#RAB, 2016</p>

		*Lagu Pance Pondaag
7 2.	20 17	<b>THE LAGOON</b>  Kelak gedung itu Terkenang di ingatan Meniupkan aroma laut, Antarkan desau angin  <i>“Ngana su foto di danau?”</i>  Suara apakah yang bertanya Ditingkah dentang genta Dari sebuah gereja?  #RAB, 2016

**LAMPIRAN 5**



Kumpulan Puisi *Magma* Karya Ratna Ayu Budhiarti  
Di terbitkan oleh Gambang Buku Budaya Tahun 2017  
Memuat 72 Puisi dan 102 halaman